



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201847050, 26 September 2018

Pencipta
Nama : Imam Kanafi
Alamat : Griya Tirta Indah Gg II No.62 RT 01/RW VI Kel.Tirta Kec. Pekalongan Barat , Pekalongan, Jawa Tengah, 51151
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Imam Kanafi
Alamat : Griya Tirta Indah Gg II No.62 RT 01/RW VI Kel.Tirta Kec. Pekalongan Barat , Pekalongan, Jawa Tengah, 51151
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian
Judul Ciptaan : Nasionallame Kaum Tarekat (Survey Antropologi Sufi Terhadap Konsep Dan Akal Kebangsaan Abah Anom)

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Desember 2015 di Pekalongan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000118750

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS
NIP. 196611181994031001

LAPORAN PENELITIAN

NASIONALISME KAUM TAREKAT

Survey Antropologi Sufi Terhadap Konsep dan Aksi Kebangsaan Abah Anom



Oleh
DR.Imam Kanafi,MAg
197511201999031004

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PEKALONGAN
2015**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL**

- A. Judul : NASIONALISME KAUM TAREKAT
(Survey Antropologi Sufi Terhadap Konsep dan Aksi
Kebangsaan Aboh Anom)
- B. Macam Penelitian : Terapan
- C. Kategori : Ilmu Tasawuf
- D. Peneliti :
- a. Nama : DR. IMAM KANAFLI, MAG
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 19751120 199903 1004
- d. Pangkat.Gol. : Pembina Tk.I/IVb
- e. Bidang Keahlian : Pemikiran Islam
- f. Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah
- g. Perguruan Tinggi : STAIN Pekalongan
- E. Jangka waktu : 4 bulan
- F. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,00

Mengetahui,
Kepala P3M

MAGHFUR, MAG
NIP.19730506200031003

Pekalongan, 2 Desember 2015
Peneliti,


DR. IMAM KANAFLI, M.Ag.
NIP. 19751120 199903 1004

Ketua
STAIN Pekalongan

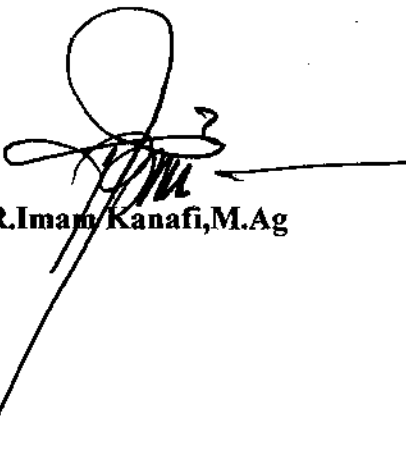
DR. ADE DEDI ROHAYANA, MAG
NIP. 19710115 199803 1005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini kami; **DR. Imam Kanafi, M.Ag, DR.** bahwa atas nama kejujuran akademik, dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul *Nasionalisme kaum Tarekat: Survey Antropologi Sufi Terhadap Konsep dan Aksi Kebangsaan Abah Anom* ini, adalah benar-benar karya pribadi, bukan hasil plagiasi karya orang lain/skripsi/tesis/desertasi, dan bukan tema riset yang sedang diteliti atau diajukan ke lembaga donor. Sepanjang pengetahuan kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia memperbaiki seperlunya penelitian dan menerima teguran dari lembaga.

Pekalongan, 1 Desember 2015

Yang menyatakan,



DR.Imam Kanafi,M.Ag

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan terima kasih kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatanNya sehingga panukisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun karena kendala teknis waktu sedikit mengalami keterlambatan. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menginspirasi kepada para ulama pewarisnya tentang tanggungjawab sosial kemasyarakatan, untuk melakukan transformasi nilai-nilai Islam yang substantif demi tatanan bangsa dan masyarakat yang dinamis nan damai dan harmonis .

Dengan selesainya laporan ini, maka kami menghaturkan banyak terima kasih yang tiada terkira kepada:

1. Ketua STAIN Pekalongan, DR.H.Ade Dedi Rohayana,M.Ag yang telah memberikan kebijakan sehingga kami dapat memperoleh kesempatan menulis penelitian ini dengan beaya DIPA 2015.
2. Kepala P3M yang telah menyediakan fasilitas penelitian ini,
3. Para pengurus dan ihwan TQN di Kota Pekalongan yang telah bersedia membantu pengumpulan data yang telah mereka sediakan bisa kami mafaatkan, semoga amal baiknya membuahkan inspirasi dan insight bagi generasi yang peduli pada kehidupan yang penuh kebersamaan dalamkeragaman nan damai dan harmoni
4. Istri dan anak kami yang dengan setia menemami kami dengan doa dan cinta mereka sehingga kami terus bisa melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

5. Ayah Bunda kami yang dengan tulus ikhlas mendoakan kami demi kesuksesan masa depan ananda ini.
6. Kolega dosen dan teman-teman yang bersedia diskusi dalam rangka pengumpulan dan pematangan materi.

Kami menyadari penulisan ini jauh dari kesempurnaan baik substansi maupun metodologinya. Kepada semua pembaca dari kalangan manapun kami mengharapkan saran dan kritiknya agar kajian ini dapat lebih bermanfaat bagi ummah.

Tirto Indah 1 Desember 2015

Peneliti

Imam Kanafie al-Jauhari

DAFTAR ISI

Halaman Sampul...	i
Halaman pengesahan...	ii
Surat Pernyataan...	iii
Kata pengantar.....	iv
Daftar isi.....	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah penelitian	3
C. Tujuan dan Kegunaan.....	3
D. Signifikansi penelitian.....	4
E. Kajian Riset Terdahulu	5
F. Kerangka teoritis	8
G. Metodologi penelitian.....	10
H. Sistematika penulisan.....	12

BAB II. KAJIAN TAREKAT DAN NASIONALISME

A. Tarekat	14
1. Makna Tarekat	14
2. Dasar	19
3. Tujuan	23
4. Ajaran dan alirannya.....	23
5. Dinamika....	47
B. Nasionalisme.. ..	63
C. Tarekat dan Politik.....	66

BAB III. PEMIKIRAN NASIONALISME ABAH ANOM

A. Geneologi Abah Anom.....	68
B. Konteks Sosio-Kultural	70

- C. Rimawayat Pendidikan76
- D. Nasionalisme Abah Anom.....79
- E. Abah Anom dan Orde baru.....90

BAB IV . TAREKAT ABAH ANOM DALAM BINGKAI PERJUANGAN KEBANGSAAN

- A. Nasionalisme TQN Suryalaya96
- B. Relasi Tarekat dan Modernitas.....102

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan108
- B. Rekomendasi.....111

Daftar Kepustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat selama ini seringkali dipahami hanya sebagai institusi olah rohani yang mengantarkan kepada kesalehan individu di hadapan Tuhan. Orientasi hidup dan perilaku kehidupan para sufi pengamal tarekat hanya diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan ukhrawi yang diyakini sebagai realitas yang hakiki, dan tidak mempedulikan perikehidupan duniawi yang dipahami sebagai realitas semu yang menipu. Citra pengamalan tarekat yang tidak peduli terhadap kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat ini adalah realitas faktual yang sering dipertanyakan oleh para peserta studi Tasawuf dalam perkuliahan di STAIN Pekalongan yang saya ampu selama 10 tahun terakhir.

Berdasarkan kajian awal, terdapat bukti yang kuat akan keterlibatan kaum tarekat dalam berbagai ranah perikehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak para tokoh tarekat telah berhasil menggelorakan rasa patriotisme kebangsaan para pengikutnya untuk bersama-sama melawan segala bentuk penjajahan di bumi Nusantara.

Pemimpin tarekat banyak yang tercatat sebagai pejuang kemerdekaan. Mereka bukan hanya berperan sebagai pemimpin agama. Selain menyandang status ulama, mereka juga adalah penguasa atau setidaknya memiliki pengaruh terhadap kekuasaan pada zamannya. Misalnya Sultan Hasanudin dan Syekh Yusuf al-Makasari yang memimpin pemberontakan Belanda di bagian tengah Nusantara.

Ada juga Sultan Agung Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, Trunojoyo dari Madura, Iskandar Muda yang menggelorakan semangat agama melawan penjajahan di Aceh, demikian juga Yang Dipertuan Raja Minangkabau, dan nama lain yang berjuang di wilayah barat Indonesia. Pada abad ke-19, nama Pangeran Diponegoro dan Imam Bonjol juga bisa dikatakan sebagai ulama pejuang yang cukup berhasil mengoyak hegemoni kekuasaan kompeni Belanda. (Burhanuddin Daya, 2004: 218-219). Termasuk gerakan protes sosial di Pekalongan (1850) yang dipimpin oleh KH Ahmad Rifai Kalisalak dengan menolak kepemimpinan agama di bawah kekuasaan Belanda serta menggelorakan perlawanan terhadap kedhaliman pada kaum muslimin dan rakyat pribumi di Pekalongan dan sekitarnya. Juga pemberontakan kaum tani di Cilegon Banten 1888, yang digerakkan oleh tokoh-tokoh tarekat Kyai Abdul Karim dan Kyai Warsyid. Demikian juga KH Hasyim Asy'ari yang disokong oleh sesepuh KH Kholil al-Bangkalani dengan fatwa resolusi jihadnya telah menggelorakan semangat melawan penjajahan menjelang 20 Nopember 1945.

Semangat para kaum tarekat untuk membangun rasa nasionalisme kebangsaan, terus terwarisi oleh para tokoh selanjutnya. Termasuk mursyid Tariqah Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya KH.Ahmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, yang sering dikenal sebagai Abah Anom. Sebagai seorang mursyid tarekat, beliau nampak kepeduliannya terhadap masalah sosial masyarakat pada lingkungan sekitar. Problem-problem kebangsaan menjadi bahan tausiyah dan bahkan menjadi bahan wajib dibacakan dalam prosesi manakib yang diselenggarakan oleh setiap jama'ah TQN.

Eksistensi Abah Anom yang memiliki konsepsi kepada pembangunan cinta bangsa atau nasionalisme inilah yang menarik bagi saya untuk mengkaji lebih dalam; apa sebenarnya yang melatar belakangi gelora nasionalisme Abah Anom. Apakah landasan historis atau teologis, atau kerana kedalaman spiritual Abah yang mendorong lahirkan kepedulian terhadap persoalan masyarakat sekitarnya. Termasuk keterlibatannya dalam pertumbuhan partai Golkar, yang tidak menimbulkan gejolak pada jama'ah tarekat yang Abah pimpin. Bagaimana sebenarnya pandangan Abah Anom terhadap negara bangsa dan kebangsaan dalam perspektif tarekat dan apa saja upaya yang dilakukan Abah Anom untuk dijadikan wahana penanaman nasionalisme bangsa di kalangan kaum tarekat tersebut dan masyarakat pada umumnya. Fokus inilah yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Secara lebih tegas, penelitian ini akan terfokus pada tiga masalah utama, yaitu

1. Apa latarbelakang pemikiran dan aksi kebangsaan Abah Anom?
2. Bagaimana pemikiran Abah Anom tentang nasionalisme?
3. Bagaimana Abah Anom mengimplementasikan pemikiran tarekatnya dalam praktik membangun semangat kebangsaan baik di lingkungan jama'ah tarekat maupun masyarakat umum ?

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup kajian yang hanya membatasi pada pemikiran dan aksi Abah Anom dengan pertimbangan bahwa beliau adalah *Mursyid* al-Thariqah al-

Qadiryah wa al-Naqsyabandiyah yang ketokohnya diakui oleh berbagai pihak, baik para kyai, ulama, pejabat negara, sehingga pernah terpilih menjadi salah satu anggota DPR/MPR dari utusan golongan, dan memegang tapuk kemursyidan hingga akhir hayatnya.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penelitian ini memiliki signifikansi berikut:

1. Dengan mengetahui latarbelakang sosial dan budaya Abah Anom, diharapkan dapat menjelaskan alasan yang mendasari kaum tarekat yang semestinya berkecimpung pada urusan ukhrawiyah normatif parsial eskapis, namun memiliki semangat patriotisme kebangsaan yang tinggi. Hal ini berarti mencari dasar spiritual sufistik atas problem nasionalisme yang akhir-akhir ini semakin pudar di tengah masyarakat.
2. Pemikiran tentang nasionalisme kebangsaan dari kaum tarekat yang direpresentasikan oleh Abah Anom Suryalaya ini, akan menjadi bukti penting yang menjelaskan bahwa kaum tarekat di Indonesia memiliki tanggungjawab untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Sehingga bisa mematahkan anggapan yang kurang proporsional di atas, sekaligus mengetahui ajaran nasionalisme sebagai bagian dari ajaran tarekat untuk menggapai ridha Tuhan. Dengan demikian secara akademik kajian ini akan melengkapi khazanah tarekat yang masih belum dipahami secara proporsional oleh berbagai kalangan akademisi.

3. Secara praktis kajian ini penting bagi pengambil kebijakan di bidang pemerintahan, berkenaan proyek *nation-building* yang terus mendapat tantangan, termasuk pembusukan dari berbagai pihak atas keberadaan NKRI. Hal ini berarti kajian ini akan memberikan pertimbangan bagaimana relasi agama dan negara dalam perspektif tarekat.

E. Kajian Riset Terdahulu

Kajian terhadap tarekat yang dikaitkan dengan problem nasionalisme, sepanjang yang penulis ketahui, belum terlalu banyak dilakukan. Diantaranya kajian yang dimaksud adalah:

Pertama, kajian yang dilakukan M. Muhsin Jamil yang berjudul *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, menemukan bahwa tarekat selalu memiliki berbagai kecenderungan dalam berdealektika dengan realitas sosial politik yang terus berkembang. Apabila pesantren disebut sebagai subkultur, maka tarekat sebagai ajaran sekaligus sebagai jaringan transmisi keagamaan telah membentuk karakter *religio political power* yang khas. Karakter ini dibentuk atas dasar (1) budaya politik afirmasi (*affirmative political culture*) yang akomodatif terhadap realitas politik, (2) dan budaya politik kritis (*critical political culture*). Kajian ini bersifat umum, objeknya mencakup realitas sejarah Islam Indonesia dari masa kerajaan sampai pada kekiniaan (M. Muhsin Jamil, 2005).

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Imam Suprayogo yang bertajuk, *Kyai dan Politik; Membaca Citra Politik Kyai* (2009). Kajian penelitian ini lebih mengfokuskan kepada elit agama dalam keterlibatannya dengan politik. Peran

politik kyai, bentuk hubungan elite agama dengan pemerintah, objek kajian agama, rasionalitas elite agama dan pola hubungan kepemimpinan agama. Para kyai dalam menentukan pilihan politik didasarkan kepada pertimbangan noramtif agama dan sekaligus pertimbangan rasional. Adapun bentuk-bentuk hubungan kepemimpinan agama sebagai penyandang profetik bersifat variatif. Diakuinya kyai sebagai pemimpin karena memiliki kelebihan yang bersifat riil atas masa pendukungnya. Sebagai penyandang profetik, pemimpin agama mampu melakukan peran ganda baik sebagai kekuatan transformatif, legitimatif maupun korektif terhadap kehidupan masyarakat. Kajian yang mengambil lokasi di kecamatan Tebon Kabupaten Malang ini, lebih banyak mendeskripsikan tipologi kyai dalam merespin problematika politik, terutama berkenaan dengan pilihannya dalam berafiliasi kepada suatu partai tertentu.(Imam Suprayogo, 2009).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ali Maschan Moesa yang berjudul *Nasionalisme Kyai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama (2007)*. Penelitian ini menekankan kepada pemahaman para kyai di wilayah Jawa Timur tentang konstruksi sosial mereka berkenaan dengan nasionalisme pasca keruntuhan orde baru. Kajian ini menjawab persoalan bagaimana para kyai merekonstruksi nasionalisme mereka dalam era gencarnya gerakan kembali ke etnisitas, primordialisme keagamaan dan komunalisme pasca rein Soeharto. Temuan pokoknya adalah tipologi kyai dalam merekonstruksi nasionalisme yang dibagi menjadi tipe kyai fundamentalis, kyai moderat dan kyai pragmatis. Dengan demikian penelitian ini walaupun menekankan pada pemahaman atas nasionalisme, namun aspek keislaman yang dijadikan variabel kyai masih

general, yaitu aspek fiqih, aqidah, tasawuf dan bahkan ekonomi.(Ali Maschan Moesa, 2007).

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Sujuthi, yang berjudul *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang: studi tentang hubungan agama, negara, dan masyarakat* (2001). Fokus kajian ini adalah lembaga tarekat yang berada di Jombang terkait dengan bagaimana relasi yang telah dan sedang dibangun oleh para elit tarekat dengan negara dan masyarakat dalam mensikapi berbagai problematika kehidupan. Sehingga kajian ini lebih menekankan kepada peran politik tarekat dalam menjembatani kepentingan masyarakat dan negara (Muhammad Sujuthi, 2001).

Kelima, kajian oleh Ajid Thohir dan Dedi Ahimsa Riyadi yang berjudul *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (2002). Penekanan kajian ini adalah sejarah perlawanan kaum tarekat di Pulau Jawa pada masa silam untuk melakukan perjuangan menghilangkan segala bentuk kedhaliman dan penindasan kepada pihak yang papa. Penelitian ini masih bersifat umum, yaitu wilayah Jawa pada kurun masa perjuangan kolonial (Ajid Thohir dan dedi Ahimsa, 2002).

Keenam, kajian yang penulis lakukan sendiri tentang pemikiran kebangsaan Habib Luthfi Pekalongan (2012) yang menunjukkan adanya bukti kuat mursyid tarekat Sadziliyyah dan sekaligus *Mudir al'Am Jam'iyah ahl Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah* (JATMAN) ini memiliki pemikiran bahwa NKRI adalah harga mati yang harus dijadikan oleh kaum sufi Indonesia sebagai wahana perjuangan menyempurnakan keislaman. Cinta tanah air bagi

Habib adalah wujud ekspresi cinta seseorang kepada Allah dan Nabi SAW. Tak sempurna cinta Rasul tanpa mencintai bangsanya.

Dari lima kajian literatur di atas, penulis melihat fokus penelitian yang saya angkat ini berbeda dengan kajian-kajian tersebut. Keberbedaannya terletak pada fokusnya yang lebih sempit, tentang tarekat yang direpresentasikan oleh seorang tokoh besarnya tentang pemikiran dan praktik nasionalisme pada masa kini. Kajian terdahulu menunjukkan objek yang masih luas dan berujung pada modeling pemikiran dari beberapa tokoh. Dari kajian yang keenam, yang penulis lakukan sendiri, keberbedaannya terletak pada pemilihan tokoh yang dengan setting sosial budaya dan politik yang tentu berbeda pula. Dengan melihat kesamaan tema dengan yang telah penulis lakukan, maka penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian penulis sebelumnya. Dengan demikian kajian pemikiran tokoh tarekat tentang nasionalisme ini layak dilakukan karena tidak mengandung pengulangan atau peniruan dari kajian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritis

Kajian ini melibatkan dua variabel, yaitu kebangsaan atau nasionalisme dan kyai tarekat. Untuk itu perlu dijelaskan beberapa prinsip nilai kebangsaan dan juga peran kyai tarekat serta bagaimana menghubungkan kedua variabel tersebut. Menurut Hertz, kebangsaan atau nasionalisme berkait dengan 4 cita-cita: (1) perjuangan mewujudkan persatuan nasional baik politik, ekonomi, sosial, keagamaan, kebudayaan dan solidaritas, (2) perjuangan mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari kolonialisme eksternal maupun dari pihak internal yang menyimpang dari cita-cita bangsa, (3) perjuangan mewujudkan

kesendirian, perbedaan, individualitas dan keistimewaan, dan (4) perjuangan memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh diantara negara lain. ((Frederick Hertz, 1951). Sementara itu menurut Sartono Kartodirdjo, sebagaimana dikutip Ali Maschan, ada lima prinsip dalam kebangsaan, yaitu *unity, liberty, equality, dan personality*. (Ali Maschan Musa, 2007)

Berkenaan dengan kepemimpinan terakat, saya memasukkannya ke dalam kajian kyai. Hiroko Horikoshi menyatakan bahwa kekuatan seorang tokoh kyai berakar pada (1) kredibilitas moral dan (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan (Hiroko Horikoshi, 1984:169). Pandangan Hiroko ini melengkapi temuan sebelumnya berkenaan dengan kepemimpinan kyai, seperti yang dilakukan Dhofier dalam tradisi pesantrennya, Clifford dalam kyai Jawa sebagai makelar budaya, dan Turmudzi tentang perselingkuhan kyai dan kekuasaan.

Konsep teoritis nasionalisme tarekat, mengaju kepada model tarekat yang tidak menekankan kepada kesalahan individual normatif, namun mengaju kepada model tarekat yang berpijak kepada problem sosial kemasyarakatan. Model ini dapat merujuk kepada tasawuf modernnya Hamka, dan tasawuf sosialnya M. Amin Syukur serta model urban sifismenya Julia Day Howell.

Beberapa teori yang akan dipakai dalam melihat hubungan variabel kebangsaan dan kyai terakat ini antara lain:

- a. Teori makna. Menurut Berger, makna adalah gejala sentral dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada segi yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat.

Sebuah masyarakat tidak dapat menjaga kesatuan tanpa suatu perangkat yang encluruh yang ikut dimiliki oleh warganya. (Berger, 1982)

- b. Teori interaksi simbolik. Keberadaan berbagai simbol yang hidup di masyarakat, melahirkan suatu sistem simbol dan itulah hakekat kebudayaan. Dalam pada ini, teori interaksionalisme simbolik berlaku, yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitanya dengan makna. Landasan teori ini sebagaimana dikatakan Blumer (1969), ada tiga premis, (1) manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. (2) makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitanya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut.

Menurut Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jaring-jaring (*web*) kepentingan yang mereka buat sendiri, maka budaya adalah jaring-jaring itu. Geertz kemudian mengelaborasi pengertian kebudayaan sebagai pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol yang dengan itu manusia kemudian berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan.

G. Metode Penelitian

Riset kualitatif ini merupakan studi lapangan yang secara khusus mengambil objek pemikiran tentang nasionalisme dari seorang mursyid Tarekat

Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah; KH Ahmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) dari Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Lokasi Penelitian ini, sebagaimana setting tokoh, yaitu di sekitar Pondok Pesantren Suryalaya, dan tempat-tempat tertentu yang menjadi pusat pengembangan tarekat TQN Abah Anom tersebut. Oleh karenanya pendekatan yang akan digunakan dalam riset ini meliputi:

- a. Pendekatan sosiologis, digunakan untuk mengungkap latar belakang seseorang tokoh baik pemikiran, sikap dan perilakunya. Secara lebih spesifik, pada konteks hubungan sosial ini memakai pendekatan interaksionalisme simbolik.
- b. Pendekatan antropologi sufi. Yaitu memandang gejala sosial budaya bersifat deskriptif, historis, komparatif dalam konteks kesufian.

Sumber penelitian ini adalah dokumen tentang figur dan pemikiran Abah Anom baik berupa buku, selebaran, rekaman media, wasiat dan keluarga. Selain itu beberapa tokoh akan menjadi sumber kajian sebagai konfirmasi dan komparasi sesuai dengan keadaan di lapangan. Oleh karena itu metode pengumpulan datanya berupa:

- a. Dokumentasi, yaitu telaah dokumen historis yang ada di berbagai tempat.
- b. Pengamatan terlibat atau *participant observatory*. Yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di berbagai tempat diselenggarakannya manakib model Abah Anom tanpa banyak melakukan intervensi agar terjaga keobjektifan data.

c. *Dept interview*, yang akan dilakukan secara snowball terhadap pihak-pihak tertentu yang terlibat atau mengetahui baik langsung maupun tidak tentang Abah Anom baik pemikiran maupun aksi amaliahnya sebagaimana fokus kajian ini.

Adapun metode analisisnya akan bertumpu pada analisis deskriptif atas fakta dan data historis dan sosiologis-antropologis, serta analisis makna isi (*contens analysis*) yang akan bertumpu pada metode analisis hermeneutic-fenomenologis. Lebih tepatnya model penemuan makna James P.Spradley (2006) digunakan pada analisis penemuan makna dari suatu simbol pada riset ini, yaitu: (1) prinsip relasional (2) prinsip kegunaan, (3) prinsip kemiripan, (4) prinsip kontras.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian ini secara sistematis terdiri dari lima bab yang masing-masing saling terkait. Bab I, berisi tentang pendahuluan penelitian yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka terdahulu, kerangka teoritis dan metode penelitian yang digunakan.

Sedangkan bab II akan menjelaskan tentang Tarekat dan Nasionalisme yang terdiri dari pembahasan tentang makna tarekat, dasar, tujuan dan sejarah perkembangannya sampai pada konteks Indonesia. Kemudian pembahasan tentang nasionalisme mulai dari makna, tujuan dan sejarah perkembangan serta pembahasan tentang kaitan antara tarekat dengan nasionalisme kebangsaan.

Bab III akan membahas tentang tokoh Abah Anom, mulai dari biografinya termasuk latar belakang sosial politiknya, pendidikan dan karya-karya serta

pemikiran dan aksi nasionalisme Abah Anam. Bab IV akan menganalisa data terpaparkan pada bab III. Sedangkan bab V adalah kesimpulan sebagai penutup dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TAREKAT DAN NASIONALISME

A. Tarekat

a. Makna Tarekat

Secara bahasa tarekat berasal dari kata *al-thariq* (الطريق) yang artinya metode, cara, dan jalan. Kata ini semakna dengan kata سبيل dan شريع. Perbedaannya diantaranya terletak pada aspeknya, bila *thariq* adalah jalan yang bersifat bathiniah-ruhaniah, sedangkan *sabil* dan *syari'* lebih merupakan jalan yang bersifat dhahiriah-jasadiyah. Dari makna bahasa ini dapat dijabarkan bahwa tarekat adalah cara dan jalan menuju kesempurnaan hidup dengan menyambungkan (*wushul*) diri kepada Allah. Juga bisa diartikan sebagai metode pembersihan hati, sehingga dapat merasakan kehadiran Ilahi Rabbi, atau jalan menuju kebahagiaan sejati dengan pengamalan syariat yang sempurna. Secara sederhana tarekat bisa dikatakan sebagai cara mengenal diri dan menggapai ilahi.

Ada banyak pemaknaan secara etimologi kebahasaan dari tarekat atau *al-thariqah* (الطريقة) yang jamaknya adalah *tharaiq* (طرائق). Makna-makna itu

adalah (Aziz Masyhuri, 2011: 1-5):

- (1) Cara (الكيفية). Cara untuk mencapai keimanan pada Allah, cara untuk menyembah-Nya dengan benar, cara menggapai kebahagiaan hidup sampai pada cara mengembangkan akhlaq al-karimah dalam kehidupan.
- (2) Metode atau system (الاسلوب). Sistem khusus yang dapat dipakai untuk menemukan ketenangan bathin,
- (3) Aliran, madzhab atau haluan (المذهب).
- (4) Keadaan (الحالة).
- (5) Pohon kurma yang tinggi (النخلة الطويلة).
- (6) Tiang tempat berteduh atau tongkat payung (عمود المظلة).
- (7) Yang mulia atau terkemuka dalam suatu kaum (شرف القوم).
- (8) Garis/goresan pada sesuatu (الخط في الشيء).

Sedangkan secara terminology atau istilah, tarekat dapat diartikan sebagai suatu metode yang lengkap untuk melatih rohani dan jasmani, bersifat kekeluargaan dan berdasarkan al-Qur'an dan hadits agar manusia memiliki sifat yang mulia. Beberapa *ta'rif* atau definisi dari para tokoh dapat dikemukakan disini, diantaranya:

الطريقة هي العمل بالشرعة والاخذ بمزاتها والبعد عن التساهل فيما لا ينبغي التساهل فيه

Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari (sikap) mempermudah (ibadah) yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah". (Lih. Amin Al-Kurdi).

الطريقة هي اجتناب المنهيات ظاهرا وباطنا وامثال الاوامر الالهية بقدر الطاقة

Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupan, baik larangan dan perintah yang nyata maupun tidak (bathin)

الطريقة هي اجتناب المحرمات والمكروهات وفضول المباحات واداء القرائن فما استطاع من النوافل تحت رعاية عارف من

اهل النهاية

Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah (yang mengandung fadhilah), memunaikan hal-hal yang wajib dan yang disunahkan, sesuai dengan kesanggupan di bawah bimbingan seorang arif yang mencita citakan suatu tujuan.

Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* disebut:

والطريقة الاخذ باحوط كالورع والعزيمة والرياسة متبلا يعنى ان الطريقة عندهم
هى الاخذ بالاحوط فى سائر الاعمال ولا ياء خذ بالرخص والطريقة ايضا اعتماد
السالك على حالة شاقة كرياضة اى تذليل النفس من قلة اكل وشرب ومن تباعد

عن فضول المباحات

Artinya; "thariqah adalah memilih perilaku yang paling berhati-hati seperti wira'i, 'azimah, (memilih hokum yang utama, bukan yang murah), riyadhah untuk menghindari kemewahan duniawi. Maksudnya, thariqah menurut mereka adalah memilih sikap yang paling berhati-hati dalam segala perbuatan dan tidak memilih hokum yang murah. Selain itu, thariqah adalah ketergantungan pelaku suluk pada keadaan yang berat, seperti riyadhah dengan meminimkan nafsu makan, minum, dan menjauhi hal yang mubah yang tidak bermanfaat".

Dalam kitab *Jami' al-Ushul fi al-Auliya* juga disebutkan:

والطريقة هى السيرة المختصة بالسالكين الى الله مع قطع المنازل والتراقى فى

المقامات

Artinya; "thariqah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh para pelaku suluk menuju kepada Allah SWT, dengan menempuh beberapa pos dan peningkatan maqam demi maqam".

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa tarekat pada dasarnya adalah bentuk dari pengamalan ajaran agama secara serius dan

intens sehingga menghasilkan buah dari ibadah atau menggapai hakekat agama Islam itu sendiri yaitu terbentuknya pribadi yang beriman dan berakhlak al-karimah. Pengamalan keagamaan manapun tanpa intensitas dan konsistensi yang kuat tidak akan menghasilkan substansi agama kecuali hanya ritual seremonial belaka.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian makna, pertama sebagai metode bimbingan spiritual yang diberikan kepada seseorang individual oleh seorang guru spiritual untuk memperoleh kedekatannya kepada Tuhan. Yang kedua tarekat dimaknai sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai oleh adanya lembaga seperti *zawiyah*, *khanqah* dan *quthub*.

Tarekat secara spesifik memiliki tiga system; yaitu system kerahasiaan, system kekerabatan kekeluargaan serta system hirarkhi seperti khalifah tawajjuh, atau *khilafah suluk*, *syekh* atau *mursyid*, wali ataupun *quthub*.(Aziz Masyhuri:2)

Nampak dari pengertian di atas, bahwa tarekat berkaitan erat dengan upaya menanamkan secara mendalam dan kokoh akan keimanan atau aqidah, dan juga menjadikan ibadah syari'ah sebagai sarana yang harus dijalankan secara serius dan disiplin ketat sehingga menghasikan adab atau akhaq. Dengan demikian tarekat dapat dikatakan sebagai cara untuk memperkuat akidah, menperkokoh ibadah dan memantapkan akhlaq al-karimah.

Oleh karenanya Habib Lutfi sebagaimana tertera dalam buku mengenal tarekat ala Habib Lutfi, menegaskan bahwa tarekat sejatinya adalah ilmu untuk mengetahui hal ihwal nafsu dan sifat-sifatnya, mana yang tercela kemudian dijauhi dan ditinggalkan, dan mana yang terpuji kemudian diamankan.

b. Dasar

Keberadaan tarekat sering kali dianggap tidak berdasar secara al-Qur'an dan hadits, sehingga pengamalannya dianggap pula sebagai hal yang menyimpang. Padahal secara tegas kata tarekat terdapat di banyak ayat-ayat al-Qur'an dan juga beberapa hadits Nabi SAW yang menerangkan tentang perilaku dasar tarekat tersebut. Adapun Beberapa ayat yang menjadi dasar keberadaan dan amaliah tarekat diantaranya adalah:

وَأَلُوْا اسْتَقْدِمُوا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:” Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak) ”

(QS al-Jinn:16)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:” *Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami) ”*

(QS al-Mukminun:17)

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

Artinya:” *Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”*

(QS al-Jinn:11)

Secara historis, tarekat sesungguhnya adalah tradisi yang sudah ada semenjak Rasulullah SAW. Bahka perilaku kehidupan Beliau sehari-hari adalah praktek kehidupan rohani yang dijadikan sebagai rujukan utama oleh pengamal tarekat dari generasi ke generasi.

Hadits riwayat menyebutkan bahwa ketika Islam telah berkembang luas dan kaum muslimin telah memperoleh kemakmuran, sahabat Umar bin Khattab berkunjung ke rumah Rasulullah SAW ketika dia telah masuk Islam, dia tertegun melihat isi rumah beliau. Yang ada hanyalah sebuah meja dan alasnya hanyalah jalinan daun kurma yang kasar, sementara yang bergantung dalam sebuah griba (tempat air) yang biasa digunakan untuk berwudhu.

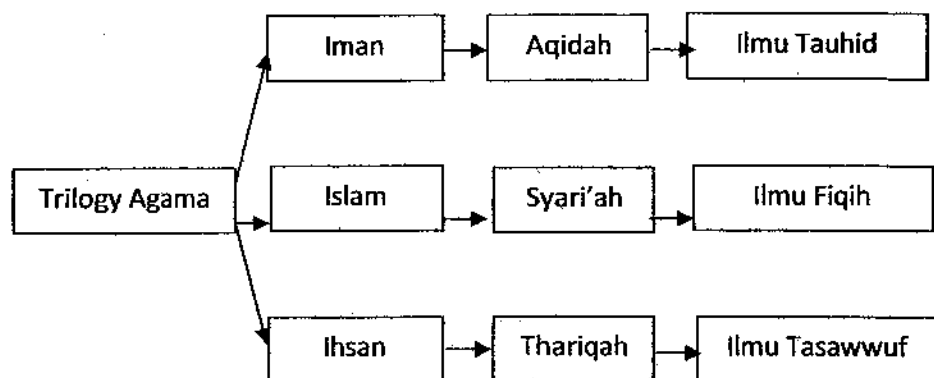
Keharuan muncul di hati Umar yang kemudian tanpa disadari air matanya berlinang. Maka Rasulullah pun menegurnya: "Gerangan apa yang membuatmu menangis wahai shahabat?" Umar pun menjawab: "Bagaimana aku tidak menangis, ya Rasulullah, hanya seperti ini yang kudapati di rumah Tuan..?" "tidak ada perkakas dan alat masak yang bagus kecuali hanya sebuah meja dan griba. Padahal di tangan Tuan telah tersedia kunci dunia Timur dan Barat dan kemakmuran telah melimpah. Lalu Beliau pun menjawab: "wahai Umar aku ini adalah Rasulullah SAW, Aku bukan seorang Kaisar dari Romawi, dan juga bukan seorang Kisra dari Persia, Mereka hanyalah mengejar duniawi, sementara aku mengutamakan ukhrawi".

Suatu hari Malaikat Jibril AS datang kepada Nabi SAW. Setelah menyampaikan salam dari Allah SWT, dia bertanya: "Ya Muhammad, manakah yang Engkau sukai, menjadi nabi yang kaya raya seperti Nabi Sulaiman AS atau menjadi nabi yang papa seperti Ayyub As?". Beliau menjawab: "Aku lebih suka kenyang sehari dan lapar sehari. Di saat kenyang, aku bisa bersyukur kepada Allah dan di saat lapar, aku bisa bersabar dengan ujian dari-Nya".

Dasar keberadaan ilmu thariqah, adalah adanya ajaran tentang rukun Ihsan sebagai bagian tak terpisahkan dari trilogy keberagamaan, yaitu Iman, Ihsan dan Ihsan, sebagaimana diterangkan dalam hadist di mana Jibril AS menguji Rasulullah tentang Iman, Islam dan Ihsan. Disebutkan dalam hadist

bahwa ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan engkau melihat dan bila tidak bisa melihat-Nya, merasa di Allah terus melihatmu; (ان تعبد الله كأنك تراه وان لم تكن تراه فإنه يراك). Ilustrasi keberadaan dan hubungan satu dengan yang

lainnya sebagai berikut:



Bila dianalogkan dengan pohon yang baik, maka eksistensi thariqah sebagai penjabaran dari doktrin ihsan merupakan buah. Sebagaimana digambarkan Allah dalam surat Ibrahim ayat 24; bahwa kalimah yang baik (tauhid) seperti pohon yang bagus, dimana akar yang kuat, batang tubuh yang kokoh dan bisa mendatangkan buah yang tiada habis kemanfatanya. Cara menjadikan pohon keberagamaan itu berbuah, yaitu akhlaq al-karimah adalah dengan menjalankan thariqah secara intens dan konsisten.

c. Tujuan

Dari makna dan dasar yang dikemukakan di atas, dapat ditegaskan di sini bahwa tarekat pada pokoknya memiliki tujuan:

1. Memperkuat taidhidiah-akidah
2. Memperkokoh amaliah ibadah syari'ah
3. Memantapkan praktik akhlaq al-karimah.

Secara lebih khusus, tarekat sebagai amaliah ajaran tasawuf, memiliki tujuan mencapai tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu:

1. Mencapai kedekatan diri dengan Allah, atau disebutnya taqarrub ila Allah.
2. Melakukan pensucian diri atas segala pengaruh dosa dan tercelanya perilaku, atau disebut sebagai upaya tazkiyatun nafs.
3. Mengamalkan al-akhlaq al-karimah atau takhalluq bi al-akhlaq al-karimah.
4. Mencapai ilmu yang hakiki, sehingga tidak ada keraguan dalam hal ilmu pengetahuan tentang segala kehidupan, atau disebut sebagai tahaqquq.
5. Mendapatkan kebahagiaan sejati.

d. Ajaran dan alirannya

Berkenaan dengan ajaran pokok tarekat, sebagaimana pokok ajaran tasawuf sebagai induk ilmunya, maka ini ajaran tarekat terlatak pada maqamat dan ahwal. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah*.

Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan yang satu yaitu mencari kerelaan (*ridla*) Allah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman; yaitu; Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat.

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh *al - syari'* (Allah) melalui rasul-Nya Muhammad Saw. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikatnya adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.

Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan “ *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* “. Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya.

Para mursyid Tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada ditengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (syari'at, tariqat dan hakikat) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat samapai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para *salik* dan sufi tiada lain adalah mengenal Tuhannya (*ma'rifat billah*).

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang *salik* (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat billah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana mustahilnya

orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarikat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.

Analogi lain tentang ketiga istilah tasawuf populer tersebut (Syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat), adalah sebagaimana tataran bidang keilmuan, ada tataran praktis, tataran methodologis, teoritis, dan filosofis. Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abd. Qadir al-Jailani (w.561 H.). Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang *sufi sunni* dan sekaligus seorang ulama' *figh*. Ia adalah *faqih* dalam mazhab Hambali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara *sufi sunni* dan *sufi bid'i*.

2. Adab para murid

Kitab yang sangat populer di kalangan sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Ghuyub*, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya

seorang sufi yang terkenal, Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, di samping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyyah sendiri (Syekh Abd. Qadir al-Jailani), yang berjudul *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq*.

Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki "bertemu" Tuhan). Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

a. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt, adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

b. Adab Kepada Mursyidnya

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'asyarah*) antara murid dan mursyid adalah melestarikan tradisi (*sunnah*) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (*wushul*) dalam arti ma'rifat. Yaitu *dzikir sirri* atau dzikir dalam hati (*dzikir khafi*), kontemplasi (*muraqabah*) dan senantiasa hadir, *rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.

Di antara kitab pegangan murid Tarekat Qadriyah wa Naqyabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada syekhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh point, yaitu :

- 1). Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan gurunya. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya *hirman* (terhijab) oleh *nur* gurunya tersebut,

yang menghalangi sampainya pancaran berkah (*al-fayd al-rahmani*). Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid kepada guru yang lain itu atas izin yang Jelas (*sharih*) dari gurunya yang semula. Atau jika guru yang pertama ternyata syari'at atau tarekatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan syari'atnya Rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah kepada guru mursyid yang lebih sempurna dan lebih *zuhud*, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'at dan tarekatnya. Di samping itu harus dicari yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela. Lagi pula ia memang seorang mursyid yang mendapat izin (*bai'at*) sebagai mursyid dari mursyid sebelumnya.

2). Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (*khidmat*) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah. Karena *jauhar-nya iradah* (kehendak) dan *mahabbah* (kecintaan) itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan *khidmat* (mengabdikan).

3). Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kuliyah* (Universal) maupun *juz'iyah* (sektoral), masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tiradl*) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah*). *Na'udzu billah min dzalik*. Kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.

4). Murid *harus* berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.

5). Jangan tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan (*ta'bir*) atas masalah-masalah seperti: impian, dan isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah diamnya guru karena ada hikmah. Dan apabila murid ditanya guru, atau diperintahkan menerangkan sesuatu, maka ia harus menjawab seperlunya.

6). Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub* (tertutup hatinya).

7). Kalau berniat menghadap guru jangan sekonyong-konyong, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap guru dalam waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat. Dan kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (*khudlu'* dan *tawadlu'*), jangan memandang ke atas, melihat kanan-kiri, atau bicara dengan teman. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru. Karena jeleknya tatakrama (*su'ul adab*) kepada guru bisa menjadikan tertutup (*hirman*) dari pencerahan (*futuh*). Dan jangan lama-lama berhadapan dengan guru tetapi sekedar perlunya kemudian segera memohon diri, kecuali jika dicegah oleh guru, maka juga harus menurut.

8). Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, *kasyaf* (pandangan indra ke enam) maupun keluarbiasaan (*karamah*)nya.

9). Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.

10). Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat memelototi, mengkritik dan menyebarluaskan aib guru kepada orang lain. Dan murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh guru. Murid harus yakin, guru meghalangi karena ada hikmah, dan bila diperintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

c. Adab kepada Sesama Ikhwan.

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tarwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadits berikut ini :

مثل الأخوين مثل اليدين تغسل أحدهما الأخرى

Artinya : “Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya.” HR. Abu Na'im.

○ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْيَدَيْنِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ* رواه البخارى

Artinya : *“Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga. Dan (Rasulullah memberi isyarat) merapatkan jari-jarinya”* HR. Bukhari.

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Mempergauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
4. Merendahkan diri kepada mereka.
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
6. Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.

5. Bagi para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal : makan, minum, berbusana, dan berubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah (berbuat ketaatan), dan menjadikan telinga susah mendengarkan nasehat.
6. Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
7. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak jika di dunia tidak mau taat kepada Allah.

3. Dzikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah termasuk tarekat *dzikir*. Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekati diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istiqamah, karena hanya

dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan.

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis *dzikir* yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat*. *Dzikir nafi itsbat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*la ilaha illa Allah*”. *Dzikir* ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *dzikir ism dzat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dzikir* ini juga disebut dengan *dzikir lathائف* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis *dzikir* ini, (*dzikir nafi itsbat dan dzikir ism dzat*) dibai’atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai’at yang pertama kali.

Dzikir nafi itsbat ini pertama kali dibai’atkan oleh Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Mekkah ke kota Yasrib (Madinah). Di saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi tidurnya Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan *talqin* dzikir inilah kemudian Ali ibn Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa. Ali berani “menyamar” sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut. Selanjutnya dzikir ini ditalqinkan oleh Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn

Ali mentalqinkan dzikir ini kepada puteranya, yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya dzikir ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Maka setelah metode dzikir ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan Thariqah Qadiriyyah atau dzikir Qadiriyyah.

Sedangkan dzikir *ism dzat* dibai'atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di Gua tsur, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Qurays. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan (men-talqinkan) dzikir ini dan sekaligus cara *muraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).

Selanjutnya *dzikir ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-Farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi Bakar. Kemudian terus diterima oleh imam Ja'far al-Shadiq dan terus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tarekat *dzikir* ini diamalkan oleh syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat dzikir Naqsyabandiyah. "Kalimat yang paling utama yang aku katakan dan dikatakan oleh para nabi sebelumku adalah *La ilaha illa Allah wahdahu La Syarika lah*".

4. *Muraqabah*

Secara *lughawi*, *muraqabah* berarti mengamati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi dalam istilah tasawuf term ini mempunyai arti : kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi.

Muraqabah memiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat*, dan *iradat* Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Ada 13 macam dari 20 macam *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sama persis dengan *muqarabah* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah, sedangkan selebihnya merupakan pendalaman dari jenis-jenis tertentu dari *muraqabah* tersebut. Hanya ada 3 macam *muraqabah* yang memiliki kesamaan obyek (tidak sama dalam nama dan tatacara) dengan sistem *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah.

Kedua puluh macam *muraqabah* itu adalah :

a. *Muraqabah Ahadiyah*

Muraqabah ini adalah kontemplasi atas sifat kemahaesaan Allah. Ajaran *muraqabah* ini ada dalam Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam kontemplasi diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-rahmani* (pancaran karunia Allah). Berasal dari enam arah, yaitu : atas-bawah, muka-belakang, dan kanan kiri. Sedangkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM), *muraqabah* ini kesadaran dipusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *lathifah al-qalbi, ruhi, sirri, khafi, dan lathifah al-akhfa*.

b. *Muraqabah Ma'iyah*,

Jenis *muqarabah* ini ada dalam kedua tarekat induknya (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah). Akan tetapi dalam hal tehnik lebih dekat dengan ajaran *Muqarabah Ma'iyah* adalah kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

c. *Muraqabah Aqrabiyah*

Arti dari *muqarabah* ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah. Namanya sama dengan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah.

d. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula*

e. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-tsaniyah*

f. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus*

Ketiga jenis *muqarabah* ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaan orang mukmin kepada

Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas *muqarabah al-aqrabiyah* dan *al-mahabbah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

g. Muraqabah Wilayat al-'ulya'

Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tarekat Qadiriyyah jenis *muqarabah* ini terlaksana dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya),

h. Muraqabah Kamalat al-nubuwwah,

Yaitu *muraqabah* (kontemplaasi), atas *qudrat* Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

i. Muraqabah Kamalat al-risalat

Adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.

j. Muraqabah Kamalat al-ulul azmi

adalah *muqarabah* (kontemplasi) atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel *ulul azmi*. Ketiga jenis *muraqabah* tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM).

k. Muraqabah al-Mahabbah fi al-dairat al-khullat

Yaitu *Muraqabah* atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalillullah*.

l. Muraqabah al-Mahabbah fi al-dairat al-Shirfa

Yaitu *muraqabah* atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As. Yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*.

m. Muraqabah al-Dzatiyah al-muntazibal bi al-mahabbah

Yaitu *muraqabah* kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.

n. Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah.

Yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus. Keempat jenis *muraqabah* ini (no. k, l, m, dan n) merupakan pendalaman dari *muraqabah ulul azmi* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah.

o. Muraqabah Hubb al-Shirf

Yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin.

Muraqabah ini dalam Tarekat Naqsyabandiyah di sebut dengan *muraqabah al-mahabbah*.

p. Muraqabah la-ta'yin

Adalah kontemplasi akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. *Muraqabah* jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tetapi tehnik dan sasaran dari *muraqabah* ini

sudah tercakup di dalam *muraqabah ahadiyah* pada Tarekat Naqsyabandiyah.

q. Muraqabah hakekat al-ka'bah

Adalah kontemplasi kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.

r. Muraqabah haqiqat al-quran

Muraqabah ini adalah kontemplasi atas Allah yang telah menjadikan hakikat Al-quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

s. Muraqabah haqiqat al-Shirfah

Adalah *muraqabah* atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.

t. Muraqabah Dairat al-ma'budiyah al-Shirfa

Adalah *muraqabah* dengan berkontemplasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah semua makhluk-Nya. Keempat jenis *muraqabah* tersebut (q, r, s, dan t), sama persis dengan *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah.

5. Ajaran-ajaran yang lain

Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan terdahulu, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti *dzikir anfas*, *tafakkur* dan perilaku serta sikap mental kesufian pada umumnya. Ke semua ajaran yang

bersifat tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarekat ini. Hal ini terbentuk antara lain karena adanya keyakinan, bahwa jika seseorang telah melaksanakan keempat ajaran pokok tersebut, khususnya *dzikir* dengan baik, maka otomatis apa saja yang mengarah kepada kedekatan kepada Allah akan terasa mudah dan nikmat untuk dilaksanakan. Karena ia telah mendapatkan *asrar*-nya dzikir manisnya iman (*halawat al-iman*).

a. Dzikir al-Anfas

Dzikir al-anfas adalah *dzikir* untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*sirri* atau *khafi*) yang disertakan dengan ritme nafas (keluar masuknya nafas pada semua keadaan). Sehingga ia menjadi orang yang menyebut *asma* Allah dalam semua keadaan (*qiyaman, wa qu'udan, wa'ala junubihim*). Sedangkan teknik *dzikir* ini bebas tidak terikat oleh waktu, tempat dan hitungan.

Ajaran tentang *dzikir anfas* (dzikir dengan mengikuti ritme nafas) diberikan oleh sebagian mursyid kepada murid-muridnya sebagai himbauan. Dan himbauan ini khususnya diberikan kepada murid-muridnya yang telah khatam melaksanakan *dzikir latha'if*. *Dzikir al-anfas* merupakan salah satu ajaran inti dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang sebelas. Yaitu *Husn dar dam*, atau sadar sewaktu bernafas. Baik dengan menyebut *ism dzat* (Allah, Allah, Allah), maupun dengan menyebut kalimat tahlil : *la illah illa Allah*.

b. Tafakur

Tafakur atau berfikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental. Ia adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan

hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah. Walaupun ajaran tentang tafakur ini tidak begitu ditekankan (tidak mengikat), akan tetapi ada di antara mursyid tarekat yang mengajarkan secara lebih mendetail tentang tafakur. Ia membagi tafakur berdasarkan obyek dan sarananya menjadi enam macam yaitu :

1. Tafakkur atas kuasa Allah,

Yaitu memikirkan dan merenungi kemaha kuasaan Allah yang telah menciptakan keindahan yang dapat kita saksikan, dan kuasa Allah yang telah menjadikan alam semesta (tujuh langit, tujuh bumi) beserta dengan isinya).

2. Tafakkur atas ni'mat dan karunia Allah,

Yaitu berfikir tentang apa yang diberikan kepada kita oleh Allah yang berupa ni'mat dan karunia yang tidak terhitung jumlahnya (karena terlalu banyak).

3. Tafakkur akan pengetahuan Allah,

Yaitu bertafakkur atas sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Ia adalah dzat yang maha mengetahui akan segala yang lahir maupun yang batin. Bahwa semua yang dikerjakan oleh hambaNya, baik yang dilakukan secara fisik maupun yang dilakukan oleh anggota batin kita (*nafs, qalb, ruh, sirr, khafi dan akhfa*) diketahui oleh Allah.

4. Tafakkur atas nasib di akhirat,

Yaitu memikirkan tentang ibadah kita di dunia ini dan bagaimana kelak nasib kita di akhirat yang kekal abadi itu.

5. Tafakkur atas sifat kehidupan duniawi,

Yaitu berfikir dan merenungkan karakteristik kehidupan duniawi yang sangat fanak (temporal) dan senantiasa mengajak manusia kepada maksiat dan melupakan Allah.

6. Tafakkur atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati.

Tafakkur model pertama adalah tafakkurnya para ulama', model tafakkur kedua adalah materi syukur. Sedangkan jenis yang ketiga sampai yang keenam adalah tafakkurnya para hamba-hamba Allah yang tulus.

Adapun bentuk organisasi pengamalan tarekat, atau sering disebut sebagai alirannya dari mula pertamakali lahir yaitu tarekat qadiriyyah jumlahnya mencapai ratusan. Untuk menghindari adanya aliran thariqah yang tidak sesuai dengan tujuannya maka NU membentuk asosiasi tarekat Indonesia, agar para pengamal dan pengkaji bisa terbuka. Maka muncullah organisasi thoriqoh. Menurut keputusan Mu'tamar Thoriqoh Mu'tabaroh, bahwa Thoriqoh- Thoriqoh Mu'tabaroh hanya ada sekitar 43 (empat puluh tiga) Thoriqoh yaitu :

1. العمرية
2. النقشبندية
3. القادرية
4. الشاذلية
5. الرفاعية
6. الأحمدية
7. الداسوقية
8. الأكبرية
9. المولوية
10. الكبروية
11. السهروردية
12. الخلوتية
13. الجلوتية
14. البكداسية
15. الغزالية
16. الرومية
17. السعدية
18. الجشتية
19. الشعيانية
20. الكلشانية
21. الحمزاوية
22. البيرامية
23. العشاقية
24. البكرية
25. العيدروسية
26. العثمانية
27. العلوية
28. العباسية
29. الزينية
30. العيسوية
31. البحورية
32. الحدادية
33. الغيبية
34. الخضرية
35. الشطارية
36. البيومية
37. الملامية
38. الأويسية
39. الإدريسية
40. أكابر الأولياء
41. المبتولية
42. السنيلية
43. الخالدية والنقشبندية
44. أهل ملازمة القرآن والسنة ودلائل الخيرات وتعليم فتح التريب او كفاية العوام

Secara garis besar Thoriqoh Mu'tabaroh adalah Thoriqoh yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mempunyai sanad yang muttasil kepada Rosululloh SAW. (Tanwirul Qulub)
2. Tidak bertentangan dengan Syara'.
3. Mursyidnya (Gurunya) sudah memenuhi kriteria, antara lain:
 - a. Menguasai Ilmu Fiqh dan Ilmu Aqidah.
 - b. Mengetahui seluk beluk Ilmu Tashawwuf.

- c. Mempunyai Akhlaq yang sempurna lahir dan batin.
- d. Mendapatkan izin atau ijazah dari Gurunya.

e. Dinamika

Sebenarnya membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya Tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian keislaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu kekhusyuan telah terpancang kokoh. Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhan dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Dalam hal ini praktek ubudiyah dan muamalah dalam tarekat walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian diteruskan oleh Sahabat-sahabatnya, tabiin, lalu tabi'it taabiin dan seterusnya sampai kepada Auliyauallah, dan sampai sekarang ini. Garis yang menyambung sejak nabi

hingga sampai Syaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan Silsilah tarekat.

Pada awal mulanya tarekat dengan ajaran-ajarannya dilalui oleh seorang sufi secara individual. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu yang terus berputar, tarekat juga diajarkan kepada orang lain baik secara individual, maupun secara kolektif. Berkenaan dengan pengajaran kepada orang lain ini sudah dimulai semenjak zaman al-Hallaj (858-922). Kemudian model pengajaran yang dikembangkan oleh al-Hallaj ini diikuti ditiru dan dipraktekkan sufi-sufi besar lainnya. Dengan demikian dengan sendirinya timbullah dalam Islam kumpulan-kumpulan sufi yang mempunyai tokoh sufi tertentu sebagai guru besarnya dengan tarekat tertentu pula lengkap dengan para pengikut atau murid-muridnya. Dalam perjalanan selanjutnya sekumpulan orang mengambil bentuk organisasi organisasi yang mempunyai corak dan peraturan-peraturan sendiri sampai sekarang, terdapat ratusan aliran tarekat, diantara tarekat:

Setidaknya ada ratusan tarekat yang telah berkembang di Dunia. Tentu untuk menjelaskan kesemua tarekat tersebut tidak cukup memuat di lembaran makalah yang hanya beberapa lembar ini. Untuk itu penulis hanya mengangkat beberapa tarekat saja yang paling tidak bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada kita tentang Tarekat tersebut termasuk ajaran-ajarannya.

(1) Tarekat Qadiriyyah.

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul al-Qadir Jailani yang terkenal dengan sebutan Syeikh Abd al-Qadir Jila al-Gawast al-Auliya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia. Kedati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya.

(2) Tarekat Syaziiliyah

Pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ali ibn Abdullah bin Abd Jabbar Abu al Hasan al-syadziili. Beliau dilahirkan di desa Ghumarra. Terekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Sudan, suriah dan semenanjung Arabiyah, masuk Indonesia khususnya di Wilayah Jawa tengah dan Jawa Timur. Adapun pemikiran pemikiran terkat al-Syaziliyah antara lain : *Pertama*, Tidak menganjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Pandangannya mengenai pakaian, makanan dan kendaraan, akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Meninggalkannya yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman.(Laely Mansur,1996:124). *Kedua*, Tidak mengabaikan dalam

7. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri : Jangan-jangan ini juga ada pada saya, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan.walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.
9. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan. Dan jangan menyudutkan salah satunya.
10. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka, agar diampuni oleh Allah.
11. Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majlis.
12. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatannya adalah kewajiban kita.
13. Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaaq*. Dan inilah yang banyak merusak muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.

d. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya’rani

menjelaskan secara pajang lebar tentang hal ini. yang secara garis besar menjelaskan bahwa seorang murid harus :

1. Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan "cacat" kehoramatannya, dan menurunkan derajatnya sendiri.
2. Untuk maksud sebagaimana tersebut di poin 1, maka apabila mempunyai janji hendaklah segera dipenuhi, apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas maka segera menjauhinya.
3. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.
4. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (shaleh), dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya. Karena pergaulan akan memberikan pengaruh (kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik dan jika teman pergaulannya jelek juga akan mendapat pengaruhnya).

menjalankan syariat Islam. *Ketiga*, Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. *Keempat*, Tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi Miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang boleh saja mencari harta, namun jangan menjadi hamba dunia. *Kelima*, Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi. Menurut ajaran tarekat Syaziliyah mudah dalam perkara ilmu dan akal. Ajaran serta latihan-latihan penyucian dirinya tidak rumit dan tidak berbelit-belit. Yang dituntut dari para pengikutnya adalah meninggalkan maksiat, harus memelihara segala yang diwajibkan oleh Allah SWT dan mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan sebatas kemampuan tanpa paksaan. Bila telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, maka wajib melakukan zikrullah sekurang-kurangnya seribu kali dalam sehari semalam dan juga harus beristigfar sebanyak seratus kali dan membaca shalawat terhadap nabi Muhammad SAW sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam.

(3) Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Bah al-Dim al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Lahir di Qashrul Arifah. (Fuad Said, 1996:23) Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai

pemimpin spiritual. Ia belajar Ilmu Tarekat pada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari. Dari sinilah ia pertama belajar tarekat. Pada dasarnya tarekat ini bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani, seorang sufi yang hidup sezaman dengan Abdul Qadir Jailani. Pusat perkembangan Tarekat Tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, ke Turki, India, Mekkah termasuk ke Indonesia, melalui Jemaah Haji yang pulang ke Indonesia. Dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : Gerakan Pembaharuan dan politik. Penaklukan Makkah oleh Abd al-Aziz bin Saud berakibat besar terhambatnya perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Karena sejak saat itu kepemimpinan di Makkah diperintah oleh kaum Wahaby yang mempunyai pandangan buruk terhadap tarekat.

Sejak itu tertutuplah kemungkinan untuk mengajarkan tarekat ini di Makkah bagi Jamaah haji khususnya dari Indonesia yang setiap dari generasi banyak dari mereka masuk tarekat.(Sri Mulyati, 96) Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri, antara lain adalah : *Pertama*, Husy dar dam , Suatu latihan konsentrasi dimana seorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah SWT . *Kedua*, Nazhar bar Qadam, "Menjaga langkah". Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala ,

melihat ke arah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang ke kiri atau ke kanan. *Ketiga*, Safar dar wathan." Melakukan perjalan di tanah kelahirannya". Maknanya melakukan perjalanan bathin dengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. *Keempat*, Khalwat dari anjuman, " Sepi di tengah keramaian". *Kelima*, Yad krad, " Ingat atau menyebut". Berzikir terus menerus mengingat Allah, baik zikir Ism al-Dzat (menyebut nama Allah) maupun zikir naif Itsbat (Menyebut La Ilaha Illa Allah)

(4) Tarekat Khalwatiyah. Nama tersebut diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin al-Taj al-Khalwaty al-Makassary. (Azra, 1998:212) Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama kita. Keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman Tarekat Khalwatiyah ini hanya menyebar dikalangan orang Makassar dan sedikit orang bugis. Para khalifah yang diangkat terdiri dari orang Makassar sehingga secara etnis tarekat ini dikaitkan dengan suku tersebut Beliau yang pertama kali menyebarkan tarekat ini ke Indonesia. Guru beliau Syaikh Abu al- Baraqah Ayyub al-Kahlwati al-Quraisy. (Martin V B, 286) bergelar " Taj al- Khalwaty" sehingga namanya menjadi Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty. Al-Makassary dibaiat menjadi penganut Tarekat

Khalwatiyah di Damaskus Ada indikasi bahwa tarekat yang di jarkan merupakan penggabungan dari beberapa tarekat yang pernah ia pelajari, walaupun Tarekat Khalwatiyah tetap yang paling dominan. Adapun dasar ajaran Tarekat khalwatiyah adalah : *Pertama*, Yaqza maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah SWT. Yang maha Agung. *Kedua*, Taubah Mohon ampun atas segala dosa. *Ketiga*, Muhasabah, menghitung-hitung atao introspeksi diri. *Keempat*, Inabah, berhasrat kembali kepada Allah. *Kelima*, Tafakkur Merenung tentang kebesaran Allah. *Keenam*, I'tisam selalu bertindak sebagai Khalifah Allah di bumi. *Ketujuh*, Firar Lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna. *Kedelapan*, Riyadah melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya. *Kesembilan*, Tasyakur, selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya. *Kesepuluh*, Sima' mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengaran.

(5) Tarekat Syattariyah. Pendirinya tarekat Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu yazid al-Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia

Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya. Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini, yaitu : Tobat, Zuhud, Tawakkal, Qanaah, Uzlah, Muraqabah, Sabar, Ridha, Dzikir dan Musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : *Kesatu*, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, *Kedua*, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya, *Ketiga*, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

(6) Tarekat Sammaniyah.

Didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani at-Syafi'i al-samman, lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Di kalangan muridnya ia lebih di kenal dengan nama al-Sammany atau Muhammad Samman. Beliau banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar As-siddiq. Guru – guru beliau Muhammad Hayyat seorang muhaddits di Haramain sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah,

Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang penentang bid'ah dan praktik-praktik syirik serta pendiri Wahabiyah, Muhammad Sulaiman Al-Qurdi, Abu Thahir Al-Qurani, Abdul Allah Al-Basri, dan Mustafa bin Kamal Al-Din Al-Bakri. Mustafa bin kamal Al-Din al-Bakri (Mustafa Al-Bakri) adalah guru bidang tasawuf dan tauhid dan merupakan Syaikh Tarekat Khalwatiyah yang menetap di Madinah. Samman membuka cabang tarekat Al-Muhammadiyah. Samman belajar tarekat Khalwatiyah, Naqshabandiyah, Qadiriyah, Syadziliyah. Dengan masuk menjadi murid tarekat Qadiriyah ia dikenal dengan nama Muhammad Bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Samman dalam perjalanan belajarnya itu ternyata tarekat Naqshabandiyah juga banyak mempengaruhinya, sementara itu tarekat Syadziliyah juga dipelajari oleh Samman sebagai Tarekat yang mewakili tradisi tasawuf Maghribi. Dari beberapa ajaran tarekat yang dipelajarinya, Samman akhirnya meracik tarekat tersebut, termasuk memadukan teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan, dan ajaran mistis lainnya, sehingga menjadi satu nama tarekat yaitu tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah ini juga berkembang di Nusantara, menurut keterangan dari Snouck Hurgronje selama tinggal di Aceh, ia menyaksikan tarekat ini telah dipakai oleh masyarakat setempat. Selain itu Tarekat ini juga banyak berkembang di daerah lain terutama di Sulawesi selatan. Dan menurut keterangan Sri Mulyati bahwa dapat dipastikan bahwa di daerah Sulawesi Selatanlah Tarekat Sammaniyah yang terbanyak pengikutnya hingga kini (Sri Mulyati 142)

Ajaran-ajaran pokok yang terdapat Tarekat ini adalah :

1. Tawassul, Memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijaadikan wasilah(perantara) agar maksud bisa tercapai. Obyek tawassul tarekat ini adalah Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, asma-asma Allah, para Auliya, para ulama Fiqih, para ahli Tarekat, para ahli Makrifat, kedua orang tua
2. Wahdat al-Wujud, merupakan tujuan akhir yang mau di capai oleh para sufi dalam mujahadahnya. Wahdatul wujud merupakan tahapan dimana ia menyatu dengan hakikat alam yaitu Hakikat Muhammad atau nur Muhammad
3. Nur Muhammad . Nur Muhammad merupakan salah satu rahasia Allah yang kemudian diberinya maqam. Nur Muhammad adalah pangkal terbentuknya alam semesta dan dari wujudnya terbentuk segala makhluk
4. Insan Kamil, dari segi syariat Wujud Insan kamil adalah Muhammad dan sedang dari segi hakekat adalah Nur Muhammad atau hakekat Muhammad, Orang Islam yang berminat menuju Tuhan sampai bertemu sampai bertemu denganya harus melewati koridor ini yaitu mengikuti jejak langkah Muhammad.

(7) Tarekat Tijaniyah

Didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani, lahir di 'Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez, Maroko. Syaikh Ahmad Tijani diyakini sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, menurut pengakuannya, Ahmad Tijani memiliki Nasab sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-Jdl bin salim bin Ahmad bin Ishaq bin Zain al Abidin bin Ahmad bin Abi Thalib, dari garis sitti Fatimah al-Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Ahmad Tijani lahir dan di besarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. Beliau memperdalam ilmu kepada para wali besar di berbagai Negara seperti Tunis, Mesir, Makkah, Medinah, Maroko. Kunjungan itu untuk mencari ilmu-ilmu kewalian secara lebih luas, sehingga ia berhasil mencapai derajat kewalian yang sangat tinggi. Selanjutnya tarekat ini berkembang di Negara Afrika seperti Sinegal, Mauritania, Guinea, Nigeria, dan Gambia, bahkan sampai ke luar Afrika termasuk Saudi Arabia dan Indonesia.

Tarekat Tijaniah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, tetapi ada fenomena yang menunjukkan gerakan awal Tarekat Tijaniyah yaitu : Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon. Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya. Menurut penjelasan GF. Pijper dalam buku *Fragmenta Islamica: Beberapa tentang*

Studi tentang Islam di Indonesia abad 20 sebagaimana yang di kutip oleh Sri Mulyati bahwa Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini di Tasikmalaya.[Sri Mulyati, 2004:36]

Berdarkan kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib ke pulau Jawa, maka Tarekat Tijaniyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke 20 M. namun menurut Pijper, sebelum tahun 1928 Tarekat Tijaniyah belum mempunyai pengikut di pulau jawa. Pijper menjelaskan bahwa Cirebon merupakan tempat pertama diketahui adanya gerakan tarekat Tijaniyah. Pada bulan Maret 1928 pemerintah Kolonial mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (Kiyai) yag membawa ajaran Tarekat baru yaitu Tijaniyah.

Dari Cirebon ini kemudian menyebar secara luas ke daerah-daerah di pulau Jawa melalui murid-murid pesantren Buntet ini. Perkembangn tarekat ini pada akhirnya bukan hanya dari pesantren Buntet di Cirebon tetapi juga dari luar Cirebon. Seperti Tasikmalaya, Brebes dan Ciamis. Selanjutnya Mengenai ajaran ajaran Tarekat ini, pada dasarnya hampir sama dengan tarekat-tarekat yang telah berkembang sebelumnya pendekatan kepada Allah melalui Dzikir. Ajaran Tarekat ini cukup sederhana , yaitu perlu adanya perantara (wasilah) antar manusia dan Tuhan . Perantara itu adalah

dirinya sendiri dan para pengganti/wakil/naibnya. Pengikut-pengikutnya dilarang keras mengikuti guru-guru lain yang manapun, bahkan ia dilarang pula untuk memohon kepada wali dimanapun selain dirinya. Secara umum amalan zikir (wirid) dalam Tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, Istigfar, Shalawat, dan Hailalah. Inti ajaran zikir dalam Tarekat Tijaniyah adalah sebagai upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah dan mengisinya secara terus menerus dengan menghadirkan jiwa kepada Allah SWT melalui zikir terhadap zat, sifat-sifat, hukum-hukum dan perbuatan Allah. Zikir tersebut mencakup dua bentuk, yaitu zikir bil al-Lisan dan zikir bi al-Qalb. Adapun bentuk amalan wirid Tarekat Tijaniyah terdiri dari dua jenis yaitu, Wirid Wajibah dan wirid Ikhtiyariyah, Wirid Wajibah yakni wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid Tijaniyah, tidak boleh tidak dan menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah. Wirid Ikhtiyariyah yakni Wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk mengamalkannya, dan tidak menjadi ukuran syarat sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah. Wirid Wajibah ini terbagi lagi menjadi tiga yaitu (1)Wirid Lazimah, (2)Wirid Wadzifah, (3)Wirid hailalah.

(8) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah,

Tarekat ini adalah merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang

terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh OrangIndonesia Asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas. Bila dilihat dari perkembangannya Tarekat ini bisa juga disebut "Tarekat Sambasiyah" Tapi Nampaknya Syaikh al-Khatib tidak menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri. berbeda dengan guru-gurunya yang lain yang memberikan nama tarekatnya sesuai dengan nama pengembangnya. Sebagaimana kebiasaan ulama-ulama sebelumnya untuk memperdalam ilmu agama, kiranya mereka berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu yang mereka miliki. Demikian pula halnya dengan Ahmad Khatib, ia berangkat ke Makkah untuk belajar Ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf dan mencapai posisi yang sangat di hargai diantara teman-temannya dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Diantara gurunya adalah Syaikh Daud bin Abd Allah bin Idris al Fatani, Syaikh Muhammad Shalih Rays, selain itu ia juga banyak mengikuti dan menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh Syaikh Bishry al-Jabaty, Sayyid ahmad al-Marzuki, Sayyid abd Allah ibn Muhammad al- Mirghany.

Sebagaimana di singgung sebelumnya bahwa tarekat ini mengambil dua nama tarekat yang telah berkembang sebelumnya yaitu Qadiriyah dan Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyah sendiri dibangun oleh Abd Qadir Jilai yang mengacu pada tradisi Mazhab Iraqy yang dikembangkan oleh al-Junaid, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dibangun oleh Muhammad bin Muhammad Bah al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi yang didasarkan kepada tradisi al-Khurasany yang dipelopori oleh al-Bisthami. Di samping itu

keduanya juga mempunyai cara-cara yang berbeda terutama dalam menerapkan cara dan teknik berzikir. Qadiriyah lebih mengutamakan pada penggunaan cara-cara zikir keras dan jelas (dzikr Jahr), dalam menyebutkan Nafy dan Itsbath, yakni Kalimat *La Ilaaha Illa Allah*. Sementara Naqsyabandiyah lebih suka memilih dzikir dengan cara yang lembut dan samar (Dzikr Khafy), pada pelafalan Ism al-Dzat, yakni Allah-Allah-Allah. Tarekat ini mengajarkan tiga syarat yang harus dipenuhi orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu zikir diam dalam mengingat , merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syaikh..

Aturan dzikir yang telah diformulasikan oleh Syaikh Ahmad Khatib pada Tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah dalam bentuk *Nafyi wa Itsbat* atau dengan *Ism al-Dza*, merupaka satu bentuk bimbingan praktis yang didorong dan didasari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga Thariqah, jalan spritualnya

diformulasikan sedemikian rupa sehingga berzikir (mengingat Allah) menjadi lebih efektif, mudah dirasakan dan diresapkan dalam hati orang yang melakukannya, baik dalam bentuk dzikir Jahr maupun dalam bentuk Sirr. Secara rinci Syaikh Ahmad Khatib merumuskan cara-cara meresapi zikir kepada Allah agar sampai pada tingkat hakikat atau kesempurnaan, yaitu:

Pertama, Salik hendaklah berkonsentrasi dan membersihkan hatinya dari segala cela sehingga dalam hati dan pikirannya tidak ada sesuatu pun selain Zat Allah, Kemudian meminta limpahan karunia dan kasih sayangnya serta pengenalan yang sempurna melalui perantaraan Mursyid (Syaikh). *Kedua* ketika mengucapkan lafal-lafal dzikir terutama *Nafyi wa Itsbat La Ilaaha Illa Allah*, hendaknya salik menarik gerakan melalui suatu trayek dibadannya, dari pusat perut sampai ke otak kepalanya. Kemudian ditarik kearah bahu kanan dan dari sana dipukulkan dengan keras ke jantung. Disini kepala juga ikut bergerak sesuai dengan trayek zikir. Dari bawah ke atas ditarik kata " La " dengan ukuran tujuh mad, kemudian kata ilaha ditarik ke bahu kanan dengan ukuran yang sama dan akhirnya kata " illallah " dipukulkan ke jantung dengan ukuran yang lebih lama sekitar tiga mad. Dan yang ketiga dengan memusatkan zikir pada titik-titik halus (*lathaiif*) dalam anggota badan. Titik-titik halus semacam *Lathifah al-Qalb* terletak di bawah susu kiri berukuran dua jari. *Lathifah ar-Ruh* terletak di bawah susu kanan

berukuran dua jari. *Lathifah as-Sirr* terletak bertepatan dengan susu kiri berukuran dua jari. *lathifah al-khafi* letaknya bertepatan dengan susu kanan berukuran dua jari. *lathifah al-akhfa* letaknya di tengah dada dan *lathifah an-nafs* letaknya dalam dahi dan seluruh kepala. Sedangkan unsur unsur yang empat (*anashir al-arba'ah*) adalah seluruh anggota badan harus merasakan zikir dan merasakan hakikatnya. Maka di sinilah seluruh anggota badan dituntut untuk menyempurnakan dan melengkapi dalam membantu gerak zikir Lathaif.

B. Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari bahasa latin *natio*, yang artinya bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Bila dikaitkan secara objektif makna nasio mencakup bahasa, ras, peradaban, wilayah, Negara dan kewarganegaraan. (Lihat Hans Kohn, *The Idea of Nationalism*, (New York: Macmillan, 1994, hlm.14). menurut beberapa ensikloped, nasionalisme memiliki arti suatu sikap mental dimana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk Negara bangsa (Britnica Encyclopedia). Ensiklopedi Indonesia mengartikan sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa.

Menurut Ali Maschan Musa, nasionalisme merupakan paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa, walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang heterogen dan plural. Istilah bangsa mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan, bahasa dan agama. Diantara mereka tercipta suatu hubungan yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasi dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi dan keagamaan. Upaya menggalang kebersamaan ini seringkali bertujuan menghapus superioritas colonial terhadap suatu bangsa yang telah menimbulkan berbagai penderitaan selama kurun waktu yang cukup lama. (Ali Maschan Musa, Nasionalisme Kyai, 28)

Kata kunci dalam istilah nasionalisme adalah *supreme liyality* terhadap kelompok bangsa. Loyalitas dan kesetiaan itu muncul karena adanya kesadaran identitas kolektif yang berbeda dengan yang lainya. Kesamaan yang dimaksud adalah masalah keturunan, bahasa dan kebudayaan. Namun unsure yang paling substansial dari nasionalisme adalah kemauan untuk hidup dan menyatu (*a living and active corporate will*).

Konsep bangsa bersifat selalu berubah, tidak mutlak, dan mengalami perubahan seiring dengan perubahan jaman dan elan vital sosial budaya yang melahirkanya. Sikap nasionalisme tidak selamanya tumbuh dalam masyarakat yang multi ras, bahasa, budaya dan bahkan multi agama. Dalam konteks Indonesia, justru kebangsaan atau nasionalisme dibangun di atas keberagaman

ras, bahasa, suku, dan agama. Hal yang sama dimiliki oleh Amerika, Singapura dan hampir semua Negara di dunia, dibangun di atas multicultural.

Menurut Hans Kohn, ada dua jenis nasionalisme; terbuka dan tertutup. *Closed nationalism* adalah nasionalisme yang menempatkan karakter bangsa aslinya, seperti keturunan, anak dari negeri leluhur (biologis), dan sebagai sebagai sesuatu yang sangat pokok. Sementara *opened nationalism* bercirikan kebersamaan dalam relasi-relasi dengan basis suatu masyarakat politis dimana warga negaranya terlepas dari kategori etnis maupun ras.

Dalam konteks ide, nasionalisme dianalisis sebagai *state of mind* atau perwujudan kesadaran nasional dari individu anggota suatu bangsa yang disebut sebagai *imagined political community*. Penciptaan solidaritas nasional digambarkan sebagai proses pengembangan imajinasi di kalangan anggota masyarakat tentang komunitas mereka. Maka konsep ini berkaitan dengan konsep *citizenship*, persoalan pengembangan hak kewarganegaraan dengan penggalangan partisipasi sosial penduduk dalam suatu komunitas sebagai anggota yang sah dengan hak legal penuh. Maka nasionalisme dapat dikatakan sebagai program menciptakan kewarganegaraan, dan inilah jantung dari pada konsep nasionalisme.

Sementara itu dalam ranah kebijakan atau structural, maka nasionalisme dinyatakan sebagai suatu bentuk perpolitikan atau fenomena politik dan strategi politik. Karenanya politik berarti suatu hal yang selalu berkenaan dengan kekuasaan, dan kekuasaan tersebut berkaitan dengan pengendalian oleh Negara.

Maka politik bersinggungan erat dengan bagaimana memperoleh dan menggunakan kekuasaan Negara. Dengan demikian nasionalisme didefinisikan sebagai gerakan politik yang berusaha memperoleh dan menetapkan kekuasaan negara dan member pembenaran terhadap tindakan tersebut dengan argument kepentingan nasional.

Adapun prinsip-prinsip nasionalisme adalah (1) unity atau kesatuan yang dinyatakan dengan syarat yang tidak bisa ditolak/*condition sine quo-non*. (2) liberty atau kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat, (3) equality atau persamaan bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, (4) personality yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa serta prestasi yang dibanggakan masyarakat bangsanya.

C. Tarekat dan Politik

Pada prinsipnya tarekat mengurus perbaikan dimensi bathiniah ruhaniah manusia untuk mendapatkan keadaan yang fitri dan suci, selalu wushul (tersambung) dengan Allah sehingga dapat menjalankan seluruh syariat dengan istiqamah dan melahirkan akhlaq al-karimah. Sebagai bentuk implementasi ketercapaian rasa dari pengamalan tarekat adalah kepekaan terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat, terutama yang menghalangi keterlaksanaan amaliah ibadah dan akhlaq al-karimah. Dunia politik adalah salah satu aspek kehidupan yang berkenaan dengan kepentingan umum yang kaum tarekat tidak bisa lepas

untuk memainkan perannya agar politik dapat menjadi wahana pengamalan ajaran Islam.

Dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam, semenjak masa Rasulullah sampai sekarang, aspek politik tidak dapat lepas dari kehidupan keislaman. Ummat Islam berperan untuk mewujudkan ketercapaian tujuan syariat Islam. Tidak sedikit para ulama yang membahas kajian ini, semisal Mahmud Saltut dengan *al-Islam Din wa al-Daulah*, dan al-Mawardi dengan kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyah* dan al-Ghazali yang turut memberikan rambu-rambu norma politik bagi para penguasa dalam kitabnya *Nashihatul Mulk*.

Pada konteks di Indonesia, keberadaan tarekat sangatlah kental dalam perjalanan kemerdekaan sampai proses pembangunannya. Masa pra kemerdekaan, dimana Belanda berhadapan dengan perlawanan seru dengan masyarakat Indonesia, kaum tarekat berada pada garda depan perlawanan ini.

.....Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad), pendiri Pondok Pesantren Suryala, cucu murid dari Syekh Abdul Karim al-Bantani yang memimpin berbagai pemberontakan petani Banten ke Belanda, sejak sebelum kemerdekaan telah berkecimpung di dunia politik. Beliau ditunjuk sebagai penasehat Bupati Tasikmalaya, Bupati Ciamis dan Bupati Bandung dari tahun 1910 sampai 1930. Pada masa kemerdekaan juga ditunjuk sebagai penasehat bagi Tentara Indonesia pada tahun 1945-1949. Bahkan sampai tahun 1959 masih aktif sebagai sesepuh dari Tentara Indonesia. (Mulyati,2004:289)



BAB III

PEMIKIRAN NASIONALISME ABAH ANOM

A. Geneologi Abah Anom

Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin atau yang lebih dikenal dengan sebutan gelar Abah Anom lahir pada 1 Januari 1915 di kampung Gedebag, Suryalaya, Desa Tanjung Kerta, Kecamatan Pagerageung, kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. (Asep salahuddin, 2013:30). Julukan Abah Anom merupakan sebutan orang Sunda yang artinya Ayah Muda atau Kyai Muda. Nama tersebut terus dipakai sampai Beliau wafat. Ia adalah putra kelima dari Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad) pendiri Pesantren Suryalaya. Ibunya adalah Hj. Zuhriyyah. Abah Anom juga memiliki nama lain yaitu Mumun Zakarmudji (H.Shohib).

Saudara-saudara Beliau adalah Ny. Hj. Siti Sufiyah (seayah lainn ibu), Ny.Hj. Siti Sukanah, Muhammad Malik, H.Mahmud Abdullah, Hj. Sa'adah, Ny.Wasi'ah, Hj.Didah Rosyidah, Ny.Hj.Dzuhriyah, dan KH.Noor Anom Mubarak (saudara seayah lain ibu). Putri-putri Abah Anom ada empat belas, dan seorang putra tiri. Dari istri pertamanya (Hj.Euis Siti Ruyanah) mendapat 14 keturunan yaitu H.Dudun Nursaidudin, Hj. Aos Hoesnifalah, N.Nonong, H.Didin Hidir dan Oneng Hesyati, H.Endang Jakfar Sidik, Otin Khodijah, H.Kankan Zulkarnain, Memet Ruhimat, H.Ati Unsuryati, Aneu Utia Rohyanue, H.Baban Ahmad Jihad dan Hj. Nia Nur Irianati. Sedangkan dari istri berikutnya (ke dua) mendapatkan putri Ny.Hj.Yoyoh Sofiah. Beliau juga endapatkan seorang putra yang bernama Ahmad Masykur Firdaus (Asep Salahudin, 2013: 99-100).

Ayah Abah Sepuh adalah raden NurMuhammad, dikenal dengan nama Nurpraja dan Eyang Upas. Nama ibunya adalah Nyonya Emah. Para saudara Abah Sepuh dari satu ibu yaitu KH.Moh.Hasan, Eyang Aleiyah, H.Azhari dan Kyai Zaenal. Sementara saudara yang lainnya adalah KH Oleh, Eyang Eta, H.Nur Karsih, Muhammad dan Muhari. Ayah Abah Sepuh berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat status ekonomi dan sosial yang di kampung Cisero, suatu daerah di wilayah Tarikolot. Kebagusan budi pekertinya perannya di daerah tersebut sebagai penjaga keamanan sangat dikenal dan iapun berasal dari keluarga kaya dan besar. Beliau mulai belajar agama dari kedua orang tuanya, termasuk belajar al_Qur'an dan fiqh praktis. Abah Sepuh juga memiliki kegemaran untu mempelajari pertanian, perikanan dan perburuan. Ia sangat kuat minatnya untuk mempelajari agama Islam dan melaksanakannya secara konsisten (Sri Mulyati, 2004:267-268).

Adapun nasab keturunan Abah Anom sampai jalurnya ketemu Rasulullah SAW adalah sebagai berikut: Sayyid Ahmad Shibul Wafa Tajul Arifin bin Sayyid Abdullah Mubarak bin Sayyid Nur Muhammad (Eyang Upas), bin Sayyid Ali al-Husaeni adalah putra pasangan Sayyid Ibrahim Arrofi' i ra. dan Sayyid Ummi Hafshoh Ra binti Sayyid Sirruddin bin Sayyid Sirrojuddin bin Sayyid Ahmad Izzuddin bin Sayyid Aziz Mubarak bin Sayyid Fathurrahman bin Sayyid Abdul Wafa, bin Sayyid Miftahul Wahhab bin Sayyid Hasybi Assyiddiqi bin Sayyid Hasan Mufadhal bin Sayyid Abu Bakar Attsaqalani bin Sayyid Ibrahim Yahya bin Sayyid Muhammad Sya'rani bin Sayyid Abu Abdul Karim bin Sayyid Musthafa al-Akhyar ra bin Sayyid Abdul Khakim bin Sayyid Abdullah Maslul bin Sayyid Hasan

Ghiffari bin Sayyid Hamdan Muhammad al-Ghiffari bin Sayyid Ibrahim bin Sayyid Hamzah Nur Said bin Sayyid Nur Muhammad Abdul Afwa ra bin Sayyid Isma'il ra bin Sayyid Abu Fadhil Maulana ra Sayyid Musa al-Fatani ra bin Sayyid Said al-Anshari ra bin Sayyid Ibrahim bin Sayyid Usman Ali Hasan ra bin Sayyid Muhammad ra bin Sayyid Hasan Assibthi QS bin Sayyidina Ali Karramallah Wajbah + Sayyidah Fatimah Zahrah binti Habibina Muhammad Rasulullah SAW (www.dokumenpemuda tqn.com. 29 Juni 2015).

Abah Anom menikah dengan Euis Ru'yanah pada tahun 1938 pada usia 23 tahun. Pada tahun tersebut juga Beliau pergi ke Mekkah dengan ditemani oleh kemenakannya Simri Hasanuddin dan menetap di sana selama 7 bulan untuk belajar tasawuf dan tarekat dengan Syekh Romly Garut, seorang wakil talkin Abah sepuh yang bertempat tinggal di Jabal Qubeish, dekat Makkah.

B. Konteks sosio-kultural

Latar belakang Abah Anom, tidak bisa dilepaskan dengan beberapa aspek sosial kemasyarakatan serta kebangsaan yang dialaminya sejak kecil, yaitu pada saat Abah Sepuh berkiprah memimpin TQN. Oleh karenanya beberapa peristiwa sosial kebangsaan masa Abah Sepuh di bawah ini, merupakan bentuk madrasah sosial yang turut berpengaruh besar pada prinsip dan praktek kebangsaan yang diaktualisasikan oleh Abah Anom.

Pertama, peristiwa Wedana Ciawi, di mana suatu hari Abah Sepuh dipanggil Wedana Ciawi karena dipersoalkannya izin operasional pondok

pesantrennya. Setelah menghadap dan memberikan penjelasan seperlunya, dengan berbagai bukti administrasi yang ada, Wedana akhirnya tidak mempersoalkannya kecuali meminta melengkapi beberapa administrasi izin yang lainnya. Pada saat itu juga Wedana justru tertarik mempelajari TQN dan akhirnya masuk santrinya.

Peristiwa tersebut berimplikasi pada dua aspek, yaitu bertambahnya semangat dan soliditas masyarakat karena merasa ada pejabat yang turut memberikan perlindungan bagi kegiatan TQN, sehingga meminimalisir para penentang dalam mengembangkan amaliah TQN. Namun yang kedua, Bupati Tasikmaaya menjadi tidak menyukai keputusan Wedana yang menjadi ikhwan TQN, yang akhirnya izin pondok suryalaya dipending. Akhirnya teror demi teror dialami para ikhwan dan Abah Sepuh. Atas dasar tersebut maka Abah Sepuh memindahkan kegiatan TQN dari Godebag ke Kampung Gedebage yang relatif sepi dan lebih nyaman.

Yang dimaksud konteks di sini adalah keadaan tarekat pasca kemerdekaan yang merupakan keadaan dimana perikehidupan tarekat dan politik berelasi dan mempengaruhi pemikiran dan pergerakan Abah Anom. Pada masa pascakemerdekaan, keadaan tarekat banyak mendapat serangan dari kelompok pembaharu Islam atau kelompok muslim modernis yang lebih banyak terpengaruh oleh paham wahabi yang anti tarekat. Bahkan beberapa organisasi Islam pembaharu muncul sebagai penentang tarekat diantaranya Muhammadiyah (1912) dan al-Irsyad (1913). Dengan serangan tersebut

akhirnya kaum tarekat berlindung di bawah organisasi Islam tradisional seperti Nahdhatul Ulama dan Perti; Persatuan Tarbiyah Islam.

Diantara pembela tarekat saat itu yang aktif adalah Jalaluddin dari Sumatra penganut tarekat Naqsyabandiyah. Untuk memperjuangkan tradisi dan juga eksistensi tarekat Jalaluddin mendirikan organisasi politik yang diberi nama PPTI (Partai Politik Tarekat Indonesia). Menjelang pemilu 1955 berubah menjadi Persatuan Pengamal Tarekat Islam, dan kemudian dapat mengikuti pemilu serta mengantarkan Jalaluddin duduk di kursi parlemen. (Sri Mulyati, 2010: 82)

Walaupun Muhammadiyah bersikap keras terhadap tarekat, namun pemimpin puncaknya HAMKA, lebih bersikap moderat dan bahkan ia memberikan pemahaman yang proporsional tentang tasawuf dengan judul tasawuf modern. Bahkan ia sempat memimpin Persatuan Muslimin Syattariyah Indonesia, atau PEMSUYI. Hamka sendiri telah mendapat baiat tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari Abah Anom (Harun Nasution, 1980:189).

Tokoh Jalaluddin sebagai pembela tarekat, telah berhasil membangun hubungan baik dengan Presiden RI Soekarno. Ketika kekuasaan Soekarno berakhir, PPTI di bawah Jalaluddin bergabung dengan gabungan sekretariat dari golongan fungsional (Sekretariat Bersama Golongan Karya).

Pada konteks masyarakat tarekat di Jawa Timur, orientasi politik di bawah pemerintah Soeharto atau orde baru dapat dilihat sedikitnya pada tiga pusat: rejoso 9KH Musta'in Ramly), Cukir (KH.Adlan Ali) dan Kedinding

Lor (KH Usman al-Ishaki). Orientasi mereka dapat diringkas dalam diagram berikut:

NO	Dimensi	Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah		
		Rejoso	Cukir	Kedinding Lor
1	Perilaku Politik	Dapat menyesuaikan diri dan berkompromi dengan kebijakan politik pemerintah	Bermusuhan (penolakan terhadap kebijakan politik pemerintah)	Kooperatif (siap untuk bekerja sama dengan pemerintah)
2	Pola teladan berpikir	Rasionalistik, realistik, substantivistik	Skripturalistik, formal dan idealistik	Rasionalistik, realistik, substantivistik
3	Kategori tanggapan	Substantivistik	Skripturalistik	Substantivistik
4	Keanggotaan politis	Golkar	PPP	Netral
5	Upacara agama	Tidak ada perbedaan		

Adapun pola hubungan tarekat dengan pemerintah orde baru dapat dijelaskan sebagai bagan berikut:

NO	Dimensi	Rejoso	Cukir	Kedinding
1	Hubungan antara agama dan politik	Subtansial	Formal	Subtansial
2	Perilaku politik	Adaptif dan kompromi	Antagonis	Kerjasama
3	Strategi	-berjuang dari dalam -interaksi aktif	-menjaga jarak -berjuang dari luar	-komunikasi yang terbatas -untuk memperbaiki situasi demikepentingan tarekat
4	Independensi dari pemerintah	Rendah	Sangat tinggi	Relatif tinggi
5	Hubungan antara pemerintah dengan tarekat	Sangat dekat	Kurang dekat	Dekat

Peran politik dari tarekat-tarekat di Indonesia sejak zaman kolonial telah memperkaya tidak hanya kehidupan keagamaan dari masyarakat

muslim tetapi juga peran politisnya. Namun peran peolitis lebih berkembang setelah kemerdekaan. Akan tetapi, intervensi kepentingan politik negara kadang-kadang membingungkan isu tersebut, bahkan sampai mengubah sikap politis dari populasi umum, kyai dan pengikutnya. Selama beberapa dekade tarekat terlibat aktif dalam pergerakan protes sosial, dan mereka menjadi kurang aktif di bidang politik pada saat organisasi politik modern muncul.

Tarekat mendapat perhatian masyarakat secara lebih berasr pada tahun 1960-an, terutama di Jawa ketika Kyai Mustain Ramli mengetuai sebuah asosiasi tarekat politis modern. Pada saat seperti inilah Abah Anom mengeluarkan keputusan yang strategis politisnya (Sri Mulyati, 2010:83-86).

Secara historis, Suryalaya tempat Abah Anom mengaktualisasikan perjuangan agama dan bangsa, menunjukkan suatu hubungan kyai atau agama dengan perkembangan bangsa dan negara sejak kedatangan Islam di Nusantara. Sejak Islam menjadi agama orang Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para kyai dalam bentuk hirarkhi kekuasaan yang lebih rumit. Sebab kyai yang sepanjang hidupnya berada di tengah-tengah masyarakat juga telah memperoleh pengaruh politik. Sejak lama kyai dan pesantren telah tampil sebagai pusat perubahan dalam bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan agama.

Pondok Pesantren Tarekat Suryalaya, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan sosial budaya saat itu. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, Suryalaya di bawah Abah Sepuh telah memainkan perannya yang strategis dalam memprjuangkan kepentingan bangsa dan negara dengan pendekatan agama, ekonomi dan budaya. Juga

Suryalaya telah ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan dari berbagai gerakan kaum sparatis. Bahkan Pesantren Suryalaya menjadi tempat persembunyian para pejuang yang dipimpin antara lain A.H.Nasution, Solichin GP, Umar Wirahadikusuma dan sebagainya.

Pesantren dengan para kyainya, telah nyata dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan berbagai usaha mempertahannya dari berbagai rongrongan. bahkan banyak pesantren yang menjadi markaz perjuangan. Peranan tokoh pesantren dalam pembentukan Indonesia menancapkan pengaruh kuat dalam benak masyarakat, baik dibidang sosial, politik, kultur dan ekonomi. Dengan demikian, berdasarkan fakta historis sosiologis Indonesia, bahwa para kyai tidak dapat dipisahkan dari dunia politik. Kebermaknaan seorang kyai dilihat dari sejauh mana ia ikut terlibat dalam transformasi sosial.

Politik kebangsaan yang dikembangkan Abah Anom lebih mengedepankan politik moral ketimbang politik praktis. Termasuk keterlibatannya pada Golonga Karya, yang dipertibangkan dengan berbagai hal yang penuh resikonya. Diataranya adalah cibiran dari berbagai kalangan dengan menyatakan bahwa Suryalaya adalah antek kekuasaan. Namun bagi para ikhwan TQN Suryalaya pilihan politik sang kyai dan sang Mursyid diikuti dengan setia lazimnya dalam tradisi tarekat. Mereka meneladani kyai tidak hanya dalam hal ibadah dan pelatihan ruhaniahnya, tetapi dalam semua urusan termasuk afiliasi politik. Hal ini diperkuat dengan ajaran TQN bahwa urusan kenegaraan sama pentingnya dengan urusan agama. Ketaatan kepada negara memiliki posisi sejajar dengan ketaataan dengan agama. Tegaknya

agama dipandang menghajatkan bantuan negara yang menjadi tiangnya. Demikian juga lurusnya negara menuntut peran agama dengan para kyainya untuk tidak pernah bosan mengingatkan penguasa agar senantiasa memperhatikan nilai agama dan moral dalam menjalankan kekuasaan mereka.

Nilai moralitas yang diperjuangkan dalam politik kebangsaan kaum tarekat TQN, telah disandarkan kepada ruh spiritualitas Islam yang terlembaga dalam lembaga tarekat. Guru mursyid tetap berpolitik, tetapi tidak menjadikan kekuasaan sebagai tujuan. Semua gerakan politik mereka tujukan pada penanaman nilai-nilai moral demi mencerdaskan dan menguatkan masyarakat. Abah Anom memerankan perannya sebagai ideal moral, panutan ummat, teladan sosial dan tonggak kultural yang selalu mengingatkan para pemimpin menegaskan perannya untuk secara etik mengawal kepentingan umat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Riwayat Pendidikan

Usia delapan tahun masuk Sekolah Dasar zaman Belanda "Vervoleg School" di Ciamis dari tahun 1923 hingga 1931. Kemudian masuk Madrasah Tsanawiyah di Ciawi kabupaten tasikmalaya tahun 1929-1931. pada tahun 1931 Abah Anom mulai perjalanan menuntut ilmu agama islam secara khusus. Tempat pertama yang dikunjungi adalah Pondok Pesantren Cicareang Cianjur untuk belajar fiqh dari seorang kyai terkenal. Kemudian untuk memperdalam ilmu nahwu, sharaf dan balaghah ia berguru kepada kyai terkenal di Pesantren Jambudipa Cianjur. Selanjutnya ia belajar ke pesantren

Gentur, Cianjur yang saat itu diasuh Ajengan Syatibi. Pesantren Gentur terkenal sebagai pesantren yang melahirkan kyai-kyai besar di Jawa Barat (Asep: 31).

Berikutnya Abah Anom belajar memperdalam ilmu ke pesantren Cireungas, Cimelati di Sukabumi selama dua tahun yaitu 1935 sampai 1937 di bawah asuhan Ajengan Aceng Mumu, yang terkenal seorang ahli hikmah dan jago silat. Selain mendapatkan ilmu hikmah, Abah Anom mendapatkan banyak pengalaman kepemimpinan di pondok ini, khususnya pengalaman dan kecakapan dalam mengelola lembaga pesantren. Abah Anom belajar juga tentang silat kanuragan dan berburu bersama Aki Danu dari Ciaul. Pada masa-masa ini pula Abah Anom melaksanakan banyak *riyadhah* dan ziarah ke makam-makam para wali, mengikuti perintah ayahnya sambil menimba ilmu di Pesantren Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah. Juga ke Bangkalan Madura bersama kakak kandungnya H.A. Dahlan dan wakil Abah Sepuh, K.H. Pakih dari Telaga, Majalengka (Unang Sunardjo, 1985:43).

Untuk penempaan rohani aspek spiritual, Abah Anom mendapatkannya langsung dari ayahanda tercinta Abah Sepuh. Tingkat spiritualnya yang sudah matang sejak muda, menjadikan Abah dipercaya oleh Sepuh untuk memberikan talqin dzikir dan talqin tarekat untuk pengikut-pengikut baru sejak beliau umur 18 tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya untuk kalangan tua, tapi anak-anak muda bahkan remaja juga dapat mencapai tingkat spiritual yang mapan sehingga siap menjadi manusia yang mampu berkhidmat secara maksimal kepada masyarakat dengan niat menegakkan agama Allah SWT.

Untuk olah kanuragan, memperkuat aspek fisik Abah Anom, beliau belajar silat yang dipadu dengan pendalaman aspek bathinya pada seorang ahli hikmat dan ahli ilmu alat termasyhur di Panjalu, yaitu KH, Djuneidi, pengasuh Pondok Pesantren Citengah Panjalu. Dengan pengolahan kedua aspek tersebut, Abah Anom sejak muda telah mendapatkan dan memadukan olah bathin dan olah raga jasmani secara baik, sebagai modal mendakwakan syiar tarekat kepada masyarakat.

Pada usia 23 tahun Abah anom pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu tasawuf dan tarekat kepada Syekh Ramly Garut yang membuka majlis tasawuf (*ribath Naqsyabandiyah*) di sekitar Jabal Qubes. Guru tasawuf ini memiliki pengikut yang cukup banyak dari berbagai negara, karena kemasyhurannya pada bidang tasawuf yang sangat komprehensif dan mendalam. Syekh Ramly Garut ini sebenarnya murid Abah Sepuh yang ditugaskan untuk mengembangkan tarekat di Mekah.

Abah Anom sendiri memiliki intensitas yang luar biasa dalam mengamalkan ilmu tasawuf dengan banyak dzikir di masjidil Haram, dan dibarengi dengan mengkaji kitab *Sirrul asrar* dan *Gunyah al-Thalibin* yang didalamnya setiap hari bersama Syekh Ramly Garut di *Ribath Naqsyabandiyah*. Beliau juga mendalami kitab *Sulthanu Auliya* serta kita-ita lain yang diikuti dengan pemahaman yang mendalam serta perenungan yang komprehensif untuk bisa dilaksanakan secara istiqamah dalam kehidupan keseharian (Harun Nasution, 1991: 117).

Selain di Mekkah Beliau Abah Anom juga memperdalam ilmu agama Islam ke Madinah seperti ilmu fiqih, tafsir dan kalam. Selama belajar di

Mekah dan Madinah inilah Abah Anom mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, yang mematanangkan ilmu keagamaannya, sekaligus memantapkan amaliahnya. Maka kembalinya Abah Anom dari Makkah Madinah, maka Beliau langsung membantu Abah Sepuh dalam membesarkan Pondok Pesantren Suryalaya, sekaligus berperan aktif dalam mensyiarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ke Nusantara.

D. Nasionalisme Abah Anom

Bagi pengamal Tariqah al-Qadiriyyahwa Naqsyabandiyah PP Suryalaya, gerakan nasionalisme yang berpadu dengan nilai-nilai tarekat tidaklah asing lagi karena Abah Sepuh yang telah mengasaskan TQN Suryalaya ini telah memberikan contoh pedoman khusus bagi terbentuknya amaliyah keagamaan yang selaras dengan kepentingan negara. Kedua aspek tersebut dianggap oleh para ulama Nusantara sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya, semua praktek kehidupan Abah Anom dari mulai kecil sampai wafatnya, penuh dengan nilai-nilai kejuangan dan nasionalisme.

Jiwa nasionalisme yang dijiwai oleh Abah Anom merupakan warisan yang kuat dari para guru mursyid sebelumnya, yaitu Syekh Tolkhah kalisapu Cirebon dan Syekh Abdullah Mubarak Nur Muhammad Abah (Sepuh). Alih kepemimpinan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya ke Abah Anom, sebenarnya sudah dilaksanakan sejak tahun 1953 sebelum Abah Sepuh wafat tahun 1956.

Ketika Suryalaya mendapatkan serangan gerombolan DI/TII Kartosuwiryo yang dilakukan terus menerus selama 13 tahun, Pesantren

Suryalaya sepenuhnya sudah dibawah kepemimpinan Abah Anom bersama H.A Dahlan, kakak Abah Anom yang merupakan Kepala Desa Tanjung Kerta yang dibantu oleh sekelompok kecil pemuda satuan keamanan Desa, yang dipersenjatai oleh TNI dari Batyon 309, dengan kompi Kol.rauf Effendi yang bermarkas di Pagerageung dan di bimbing oleh Peleton Brijend Ajat Sudrajat di Warudoyong.(Unang S, 1995:36).

Beberapa peristiwa penting yang membuktikan hal tersebut diantaranya adalah:

1. Pada usia 23 tahun, pada tahun 1939 sepulang dari Makkah, Abah Anom terlibat aktif membantu Abah Sepuh dalam peperangan untuk memperjuangkan kemerdekaan.
2. Sepanjang tahun 1953-1962, Abah Anom aktif dalam Dewan Angkatan Perang Indonesia menentang pemberontakan Kartosuwiryo. Pada saat itu Abah Anom telah ditetapkan sebagai pemimpin pondok Suryalaya pengganti Abah Sepuh. Kondisi keamanan sangat kurang kondusif karena Suryalaya termasuk yang bersebarangan dengan tentara DI/TII atau Darul Islam/Tentara Indonesia Islam.
3. Pada tahun 1962 Abah Anom memperoleh piagam penghargaan dari Resimen Sunan Gunung Jati batalyon 329 atas jasa-jasanya dalam penanggulangan keamanan .

Perjuangan Abah Anom dalam bidang kebangsaan, tidak lepas dari perjuangan Abah Sepuh yang telah berhasil menanamkan perjuangan dalam membela keutuhan bangsa dan negara dengan kegigihan melawan penjajahan. Abah Sepuh dan Abah Anom telah

berhasil menanamkan kepada masyarakat kesadaran tentang pentingnya menyingkirkan penjajahan dari bumi Nusantara, karena mereka tidak hanya mengancam akidah ummat, tetapi juga merampas kekayaan alam, kebebasan dan kemerdekaan baik sebagai pribadi maupun bangsa.

Bukti patriotisme kebangsaan yang dimiliki Abah Anom nampak pada prakarsanya dalam partisipasi masyarakat melakukan penumpasan gerakan DI/TII bersama TNI. Saat itu kegaduhan politik begitu luar biasanya, dimana tentara DI/TII telah menyebar di wilayah Tasikmalaya, Garut, Ciamis dan sekitarnya. Pola perjuangan Abah Anom selain mendukung gerakan TNI, juga memberikan kesadaran penyuluhan kepada masyarakat bahwa Islam itu berkarakter rahmatan lil alamin. Beliau menyatakan bahwa *ketaatan terhadap negara sama pentingnya dengan ketaatan terhadap agama*, sebagaimana terbaca jelas dari traktat TQN pada tanbih.

Abah Anom juga melakukan penyadaran secara intensif dan tanpa kekerasan kepada eks pengikut PKI. Semua gerakan itu dilakukan dengan tetap mengedepankan kesantunan, kelembutan dan kasih sayang sehingga tidak ada pihak-pihak yang merasa terluka dan sakit hatinya. Metode damai inilah yang menjadikan penumpasan gerakan DI/TII di Jawa Barat tidak terlalu banyak menimbulkan korban, sebagaimana terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Abah Anom dan para Ajengan tidak menjadikan dan memosisikan para eks PKI dan DI/TII sebagai musuh, namun dipandang sebagai warga masyarakat yang salah dalam memfih jalan politiknya, sehingga perlu mendapatkan bimbingan

dengan penuh kesabaran dan kesantunan. Oleh karena itu mereka tidak harus dibunuh, tetapi disadarkan kembali ke jalan yang lurus dan benar baik secara agama maupun negara. Inilah metode dan jalan moderasi yang dipilih Abah Anon dalam menyelesaikan konflik politik dan konflik ideologi (Asep S, 53).

3. Peran tarekat dalam kehidupan Sosial

Pandangan Abah Anom terhadap tarekat sangat berbeda dengan pandangan kaum tarekat tradisional pada umumnya. Beliau mengkritik para orientalis barat yang melakukan penelitian tentang tasawuf untuk mencari kekurangan-kekurangannya dalam observasi mereka, seraya berargumentasi bahwa tasawuf adalah bidang kajian yang sulit dan tidak dapat disentuh oleh mereka yang tidak sepenuhnya mengenal Islam. Beberapa ajaran tasawuf seperti riyadhah mensyaratkan suatu keikutsertaan jiwa dalam bentuk rasa, atau perasaan keagamaan. Bagi Abah Anom para sarjana Barat tidak percaya kepada kebenaran Islam dan dapat dengan mudah menyesatkan dalam interpretasi mereka. Kesalahan pemahaman tentang tasawuf juga terjadi pada kalangan ummat Islam sendiri.

Dasar pemahaman Abah Anom adalah surat Yunus ayat 64 dan hadis Nabi SAW :"*semua kehidupan di dunia ini harus menjadi kehidupan di akherat*". Sebuah penjelasan dari ayat di atas dan hadis disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani:"*semua kekayaan*

adalah pembantumu, sementara kamu harus menjadi seorang pelayan Allah SWT". (<http://www.suryalaya.org/ver2/riwayat2>).

Sejak Abah Anom memimpin Pondok Suryalaya, Abah Anom telah berusaha membangun berbagai sarana dan prasarana pertanian di sekitar wilayah pagerageung, sekalipun dalam situasi keamanan yang sangat buruk. Saluran irigasi yang dibangun oleh Abah Anom dengan para santri, disepanjang pesantren bagian atas seluas 2 KM diperbaiki dan dijaga agar aliran air cukup memadai. Abah Anom juga bekerjasama dengan pemerintah untuk memberikan penyuluhan cara bertani yang baik, dan melakukan pemupukan yang modern, sehingga hasil panen jauh lebih baik dari sebelumnya. Program pertanian ini cukup membantu pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan bagi masyarakat. inilah bukti Abah Anom telah berhasil membantu mewujudkan kesejahteraan rakyat dan berarti bagi negara.

Atas Prestasi tersebut Gubernur Jawa Barat Mashudi tahun 1961 menganugerahi Abah Anom penghargaan atas kepeloporan dan keberhasilannya mengajak masyarakat meningkatkan swasembada pangan terutama dalam menggunakan pupuk an-organik seperti urea, TSP,NPK dan lain sebagainya,yang merupakan teknologi modern dalam usaha tani masa itu.

Abah anom juga memiliki visi kedepan yang tajam, di mana dalam mengantisipasi perubahan sosial yang cepat, beliau mendirikan Yayasan Serba Bhakti, tahun 1961. Yayasan tersebut akhirnya membuka unit-unit lembaga pendidikan yang dibutuhkan masyarakat

dalam membangun sumberdaya manusia. Tahun 1963 didirikan sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP), kemudian tahun 1968 didirikan Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) yang dipimpin oleh Let. Jen. Sudirman dan Drs. Sholehuddin Sanusi (Mantan Rektor IAIN Sunan Gunung Jati). Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan guru agama maka didirikan PGA 6 tahun pada tahun 1964.

Semakin dirasakannya kebutuhan pendidikan bagi semua golongan, maka tahun 1977 didirikanlah Taman Kanak-Kanak, Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah. Pada tahun 1975 juga didirikan SMA dan Perguruan Tinggi Islam Lathifah Mubarakiyah (IAILM) pada tahun 1986.

Yayasan juga mengatur kegiatan pendidikan non formal berupa pengajian pengajian manakib dan khataman di berbagai daerah dimana jamaah TQN berada. Yayasan bahkan juga memberikan layanan kepada para korban narkoba, dengan mendirikan pondok Inabah yang secara khusus diperuntukkan bagi rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. pertama dirintis tahun 1973, yang kemudian berkembang dengan didirikan cabang-cabang baik di dalam maupun di luar negeri, khususnya ASEAN.

Selain bidang-bidang sosial dan pendidikan, Abah Anom juga mendirikan koperasi untuk menunjang ekonomi ummat, khususnya ihwan TQN, pada tahun 1973. Koperasi tersebut banyak mendapat bantuan pemerintah terutama untuk mengembangkan sapi perah, karena susu sapi saat itu pasarannya sangat menjanjikan.

4. Keterkaitan Tarekat dan Negara

Keberadaan tarekat bagi Abah Anom tidak bisa dilepaskan dengan persoalan masyarakat yang sedang berkembang. Oleh karenanya tarekat yang dikembangkan Abah Anom ini turut memberikan pedoman yang jelas dalam berperilaku sebagai hamba Allah sekaligus sebagai warga negara. Kehambaan dan kewargaan selalu merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini merupakan kebijakan pedoman yang dikembangkan Abah Anom berdasarkan wasiat yang diberikan Abah Sepuh sebagaimana termaktub dalam *tanbih*.

Tanbih sendiri merupakan suatu nasehat agama yang diberikan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom pada tanggal 13 Pebruari 1956 dalam wujud perintah yang disebarkan untuk semua warga tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Naskah *tanbih* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tanbih ini dari Syaekhuna Almarhum Syaikh Abdullah Muberoq bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmadiyah. Sabda beliau kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda : "Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wata'ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian. Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh

rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhohir maupun bathin.

*Pun kami tempat orang bertanya tentang Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid : berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun **negara**. Ta'atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun **negara**.*

Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, kalau kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita. Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian :

- 1. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.*
- 2. Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun **negara**, jangan sampai*

terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya "Adzabun Alim", yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).

3. Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.
4. Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam a. s. mengingat ayat 70 Surat Irso:

"Sangat kami mulyakan keturunan Adam dan kami sebarakan segala yang berada di darat dan di lautan, juga kami mengutamakan mereka lebih utama dai makhluk lainnya."

Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling harga menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat Surat Al-Maidah yang artinya :

"Hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun negara, sebaliknya janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun negara".

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6 : "Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku", Maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: " Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna". Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri. Dalam surat An-Nahli ayat 112 diterangkan bahwa :

"Tuhan yang Maha Esa telah memberikan contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya/penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri".

Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dlohir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya " Budi Utama-Jasmani Sempurna " (Cageur-Bageur). Tiada lain amalan kita, Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhohir bathin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya syetan.

Wasiat ini harus dilaksanakan dengan seksama oleh segenap murid-murid agar supaya mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Amin.

Patapan Suryalaya, 13 Pebruari 1956

Wasiat ini disampaikan kepada sekalian ikhwan

(KH.A Shohibulwafa Tadjul Arifin)

Mencermati tanbih di atas, nampak bahwa materi ini bermula dari Abah Sepuh, namun secara pribadi diberikan kepada masyarakat melalui Abah Anom, sehingga menjadi milik Abah Anom yang menjadikan tanbahi ini ditanda tangani oleh Beliau. Oleh karenanya tanbih menjadi satu kesatuan dengan pribadi Abah Anom, yang juga menjadi kesatuan dalam pemikiran, perasaan dan perilaku Beliau dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin juga dapat dikatakan bahwa kepribadian Abah Sepuh dan Abah Anom adalah satu, yang memiliki kesadaran untuk mengharmonikan antara kehidupan keagamaan dengan kehidupan kenegaraan.

Dengan berulangnya dalam tanbih tersebut kata agama dan negara, menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua sisi mata uang yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Konsep pemikiran akan kesatuan agama dan negara ini tentunya memiliki dasar syari'ah yang kuat sebagaimana tertera dalam al-Qur'an yang memerintahkan ketaatan kepada Allah, kepada Rasul dan kepada pemerintah. Juga punya landasan sosiologis dan historis yang mengacu pada pengalaman ummat Islam di berbagai kurun dan bangsa, dimana ketidakstabilan hubungan agama dan negara akan merugikan kehidupan masyarakat umum yang enjadi tujuan dan sasaran agama diturunkan di muka bumi ini.

5. Abah Anom dan Orde Baru

Sosok Abah Anom yang ketokohan dalam berbagai bidang kehidupan masarakat Suryalaya begitu kuat, bahkan dalam koteks

Nasional karena ikhwan dan akhwat TQN yang telah menyebar, membuat beliau disegani dan diperhitungkan oleh para pemimpin negeri ini. Rasanya kurang kuat bila pemimpin negeri pada saat itu bila tidak mendapatkan restu Abah Anom. Inilah yang membuat Presiden Soeharto yang memegang kekuasaan orde baru, selalu menjalin hubungan kuat dengan beliau. Tentu hubungan tersebut bermakna politik dan keagamaan sekaligus.

Para pemimpin pada umumnya ingin didoakan agar jabatannya memberikan manfaat bagi masyarakat. Apalagi telah terpatri pada benak masyarakat bahwa jabatan itu tidak hanya berhubungan dengan persoalan dunia, tetapi juga berkaitan dengan langit, bukan hanya berurusan dengan *buana panca tengah*, melainkan juga berkenaan dengan *jagad niskolo* bahkan *jatiniskolo*.

Pada tahun 1995 Presiden Soeharto mengunjungi Suryalaya di dampingi Moerdiono selaku Menteri sekretaris Negara, dengan pengawasan yang sangat ketat. Dalam sambutannya Presiden menyatakan bahwa keseimbangan antara pembangunan jasmani dan rohani adalah sangat penting. Dia juga menyebut bahwa Abah Anom adalah sosok kyai yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan ruhani sekaligus memberikan sumbangsih besar dalam penyelamatan korban narkoba.

Keputusan Abah Anom untuk mendukung seber Golkar pada tahun 1963 adalah keputusan yang didasarkan kepada pemahaman yang mendalam akan dinamika kehidupan politik yang ada. Kelanjutan keputusan tersebut adalah terjalannya kedekatan pribadi antara Abah

Anom dan Presiden Soeharto. Ijtihad politik tersebut dianggap sebanding dengan ijtihad KH Ahmad Sidiq, mantan Rois Amm PBNU padapembukaan Mukthamar Yogyakarta 1989 yang menegaskan bahwa keputusan NU menerima Pancasila sebagai asas berbangsa dan bernegara sudah final.

Abah anom menjabarkan berbagai landasan yang melatarbelakangi keputusannya. Diantaranya adalah memberikan ruang bagi berkembangnya hubungan harmonis antara Islam dan pemerintah. Kecurigaan terhadap islam sebagai kelompok masyarakat pun sedikit demi sedikit mulai menipis. Menurut analisis Martin, bahwa Abah Anom adalah sosok kyai tinggi yang memiliki kedudukan khusus di mata Soeharto dibandingkan dengan kyai-kyai lain. Beliau adalah sosok yang mampu "mengislamkan" Soeharto yang sebelumnya banyak didominasi oleh penghayatan pada kejawen. Soeharto selalu berkonsultasi kepada Abah Anom tentang ajaran dan dinamika keagamaan, termasuk ketika ia berada di senjakala kekuasannya.

Dengan demikian, pada masa orde baru berkuasa, Abah Anom menjadi bagian penting dari panggung kekuasaan. Abah Anom banyak mendapatkan patronase dari para pejabat tinggi dan Golkar yang telah dimasukinya hampir sejak awal berdirinya organisasi tersebut. Dengan begitu tarekatnya menyebar pesat ke berbagai wilayah karena tidak bertentangan dengan kepentingan politik. Kekhalifannya meliputi pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sumbawa, Lombok bahkan sampai Malaysia dan Singapura.

Keberadaan Abah Anom di Golkar bukan sebagai praktisi psolitik, melainkan sebagai pribadi yang mengembangkan politik nilai. Salah satu nalar ijihad politiknya yang dimaknai secara konsisten sampai akhir hayatnya adalah etos dakwah dari dalam atau dalam istilah lain merubah Golkar menjadi Golkir, Golongan dzikir. Dengan demikian kedekatan Abah Anom dengan kekuasaan bukan untuk meraih materi dan jabatan, nyaris tidak ada bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang diasuhnya. Sebab, bukan itu yang menjadi tujuannya. Kedekatannya dengan Golkar semata-mata untuk menyatukan agama dengan negara sehingga berjalan berdampingan tanpa harus saling curiga, apalagi saling menista.¹

Secara kelembagaan kedekatan Suryalaya dengan orde baru merupakan ikhtiar untuk mencairkan ketegangan ulama Jawa Barat dengan penguasa yang terus saja dihantui peristiwa tragis kekerasan yang dilakukan kelompok-kelompok radikal DI/TII. Abah Anom tampil mencairkan ketegangan psikologis dalam relasi agama dan negara tersebut. Dengan konsistensi dan keistiqamahan Abah Anom dalam menanamkan politik nilai, maka menjadi maklum kalau Abah Anom menjadi pusat rujukan keumatan dan kebangsaan. Meskipun Abah Anom dekat dengan kekuasaan, namun beliau tidak kehilangan legitimasi ummat. Beliau menjadi rujukan moral dan mata air keteladanan. Karena inilah maka banyak orang darai berbagai latar belakang, bahkan lintas agama, berbondon-bondong mencium tanganya. Di tangan Abah Anom, agama

¹ Disampaikan oleh Wakil Talkin Juhaya S Paraja pada tanggal 26 Oktober 2011 sebagaimana ditulis oleh Asep,,hlm. 51

dan negara diakrabkan tanpa saling menafikan. keduanya diposisikan dalam medan yang setara.

Abah Anom menanamkan kesadaran kepada masyarakat luas tentang pentingnya menyingkirkan penjajah dari Nusantara karena bukan hanya dapat mengancam "keyakinan" ummat, melainkan juga karena mereka telah merampas kekayaan alam, serta kebebasan dan kemerdekaan, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa. Ketika terjadi gejolak politik yang disebabkan oleh gerakan DII/TII, Abah Anom mengambil peran strategis bersama tentara dan masyarakat melakukan pagar betis dan memberikan kesadran bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamien*. Abah menyatakan bahwa ketaatan terhadap negara sama pentingnya dengan ketaatan terhadap agama sebagaimana terbaca jelas dari traktat tarekatnya yang selalu dibacakan, yaitu *tanbih*.

Jabatan teknis Abah Anom:

1. Anggota Dewan Pembina Golongan Karya tahun 1979-1982
2. Anggota Pinisepuh Golongan Karya tahun 1982
3. Anggota Dewan Pertimbangan MUI tahun 1980
4. Anggota Dewan Pembina Satker Ulama tahun 1984
5. Anggota MPR-RI tahun 1983

Penghargaan-penghargaan yang telah dicapai Abah Anom:

1. Penghargaan bidang keamanan pada tahun 1956

2. Penghargaan karena turut memasyarakatkan program SSB (self Supporting Beras) atau swa sembada beras pada tahun 1958.
3. Penghargaan bidang pertanian tahun 1962
4. Penghargaan bidang keamanan dari Yon 329 pada tahun 1962
5. Penghargaan bidang pembangunan dari Gubernur Jawa barat tahun 1962
6. Penghargaan bidang pembangunan dari Gubernur Jawa barat tahun 1963
7. Penghargaan bidang mental pada tahun 1965
8. Penghargaan bidang rehabilitasi daerah tahun 1966
9. Penghargaan bidang pendidika dari IKIP pada tahun 1978
10. Penghargaan bidang parttisipasi masyarakat dari pangdam VI Siliwangi tahun 1978
11. Penghargaan bidang koperasi dari dekop tahun 1980
12. Penghargaan bidang lingkungan hidup dari Presiden tahun 1981
13. Penghargaan bidang rehabilitasi korban narkoba tahun 1984
14. Penghargaan bidang Setya Lencana Bhakti Sosial, penghargaan untuk pengabdian sosial dari pemerintah RI tahun 1985
15. Kalpataru, suatu penghargaan terkemuka yang diberikan kepada tokoh yang berkontribusi dalam pemeliharaan lingkungan.
16. Penghargaan bintang jasa utama dari Pemerintah RI tahun 2000
17. Penghargaan *Distinguished Service Award* dari International Federation of Non Government Organisation (IFNGO) PBB tahun 2009.

BAB IV

TAREKAT ABAH ANOM DALAM BINGKAI PERJUANGAN KEBANGSAAN

A. Nasionalisme TQN Suryalaya

Secara makro, sesungguhnya Abah Anom dengan Pesantren tarekat Suryalayanya mencerminkan hubungan yang erat antara kyai (pesantren) dengan perkembangan bangsa dan negara dan negara sejak kedatangan Islam ke Nusantara. Menurut para pengamat bahwa semenjak Islam menjadi agama masyarakat Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para kyai dan dai dalam bentuk hirarkhi kekuasaan yang lebih rumit. Kyai yang sepanjang hidupnya berada di tengah-tengah masyarakat juga telah memperoleh pengaruh politik.

Bahkan kyai dan pesantren telah tampil sebagai pusat perubahan dalam bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan yang lainnya. Banyak bukti sejarah yang menunjukkan tokoh agama yang telah berperan aktif dalam pendidikan, bahkan sejarah pendidikan di Indonesia, secara nyata dipelopori oleh para kyai dan ulama dengan didirikannya mulai dari musholla, masjid, lalu pondok-pondok pesantren, dan seterusnya berkembang menjadi institusi pendidikan. Mungkin dapat dikatakan pendirian semua lembaga pendidikan di Indonesia, semua bermula dari kepeloporan para kyai dan ulama.

Hiroko Horikosi, seorang ilmuwan Jepang memiliki perhatian yang lebih jauh, bahwa kyai dan ulama di Indonesia memainkan peran yang strategis dan signifikan dalam proses perubahan sosial masyarakat, baik dikota maupun di desa-desa. Ini sebab kyai dan ulama adalah *the key person* yang

memiliki kekuatan yang bersifat multidimensional, spiritual sebagai legitimasi dunia atas (ketuhanan), intelektual sebagai legitimasi rasional, moral dan sosial sebagai modal dimana mereka diterima dan diharapkan masyarakat sebagai contoh manusia yang ideal dan pengarah bagi arah perilaku masyarakat. Itulah maka kyai selalu memiliki tempat yang tinggi, bahkan tertinggi dalam struktur sosial budaya di masyarakat Indonesia. Ini semua telah diperankan oleh Abah Anom dengan sepenuhnya, sehingga teori ilmuwan Jepang tersebut, telah menunjukkan buktinya pada pribadi Abah Anom.

Peran yang telah dimainkan Abah Anom juga membuktikan teori Clifford Gerzt, yang menyebutkan bahwa kyai sebagai *cultural broker*, perubah budaya yang mencakup banyak aspek kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang dijalankan masyarakat seringkali tidak tahu arah, dan bahkan cenderung tidak berkembang, dan tidak bisa merespon perubahan sosial jaman. Abah Anom telah berhasil mengantarkan masyarakat yang agraris tradisional, menuju masyarakat yang berbudaya lebih maju, modern dan mengikuti perkembangan jaman.

Bila dicermati lebih lanjut, peran sebagai *cultural broker* tersebut seringkali pada perkembangannya mengalami perubahan dan pergeseran di tengah dinamika sosial politik yang terus bergerak cepat. Beberapa kasus kyai mulai merambah ke wilayah politik partisan dengan segala manuver politik yang bersifat dukung mendukung, yang dibungkus dengan istilah meminta restu atau doa atau berkah. Proses ini berlangsung didasari hasrat simbiosis mutualisme, kyai berhasrat mendapatkan bagian kekuasaan dan

dukungan pemerintah untuk menyebarkan dakwah dan pengembangan pesantren lembaga yang dipimpinnya. Sementara itu, penguasa mendapatkan legitimasi moral keagamaan dari kyai. Legitimasi ini dibutuhkan untuk meneguhkan kekuasaannya dan sekaligus melanggengkan kepentingan politiknya, serta memperkokoh jaringan pengaruhnya.

Tarik menarik pengaruh antara kyai dan penguasa nampaknya akan terus berlangsung. Walaupun penguasa memiliki pengaruh dan kuasa yang besar dan terpadu, bahkan kadang-kadang represif, kyai tetap memainkan peran politik yang sangat penting, mulai zaman pra kemerdekaan sampai masa sekarang dengan segala dinamika yang mengitarinya.

Fenomena dunia Abah Anom kaitannya dengan kebangsaan, juga mengantarkan kepada teori-teori tentang relasi agama dan negara...

Pergolakan politik dunia kyai yang berbasis pesantren dan tarekat dalam sejarah Islam Indonesia merupakan fakta yang menarik. Apa yang diimplementasikan oleh Abah Anom dengan gerakan nasionalisme, pada prinsipnya selaras dengan dinamika sejarah gerakan nasionalisme religius kaum santri, yang sudah mendarah daging jauh sebelum kemerdekaan NKRI. Patriotisme kaum santri yang telah mendapatkan bekal tauhid dan tarekat serta fiqh, mengantarkan mereka kepada kesadaran akan tanggungjawab sosial politik yang berkembang pada masanya. Bahkan bila dirunut secara historis, kehadiran agama Islam tidak lepas dari spirit perlawanan terhadap segala

bentuk sistem sosial politik yang tidak memberikan ruang yang adil bagi pengembangan kemanusiaan pada bidang-bidang kehidupan.

Kekuasaan politik, ekonomi dan sosial budaya dari manapun yang tidak berperkemanusiaan, dhalim, memiskinkan dan merusak akan mendapatkan perlawanan dari kelompok agama manapun. Sebab kehadiran agama menjamin ketercapaian kondisi hidup yang adil, makmur, selamat, damai, aman dan sejahtera. Dimanapun agama karenanya dalam perkembangannya, selalu akan berhadapan dengan kekuatan sosial politik. Model dan bentuk aksinya bergantung pada elit agama yang memiliki otoritas dalam mengformulasikan gerakan agama vis a vis sosio politik masanya. Adakalanya gerakannya bersifat perlawanan, pembrontakan yang saling menyerang, namun adakalanya bersifat akomodatif-kooperatif satu sama lainnya, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial yang mahal harganya.

Dalam konteks Abah Anom, dengan pesantren Suryalaya yang berbasis tarekat, telah jelas peran yang sejak semula dimainkan para pendiri pesantren, Abah Sepuh yang berperan aktif dalam perjuangan melawan penjajah sekaligus juga mempertahankan kemerdekaan dari kaum sparatis. Suryalaya sering menjadi tempat persembuyan para pejuang dan panglima tentara, seperti A.H.Nasution, Solikhin G.P, dan Umar Wirahadi Kusuma. Adalah bukti nyata bahwa para kyai telah berperan aktif dalam dunia politik, dimana mereka ikut secara menentukan dalam gerilya perang, misalnya dengan mendirikan barisan Hizbullah, Sabilillah dan sebagainya.

Peran Abah Anom sebagai guru mursyid TQN tidaklah hanya di medan perang dan medan juang sosial, namun juga di pemerintahan dengan

segala problem rumit birokrasinya. Sosok kharismanya dan ketokohnya serta jaringan jama'ah tarekat yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, membuat para penguasa, birokrat dan partai politik berebut legitimasi akan kedekatan dengan Abah Anom, demi kelanggengan kekuasaan dan stabilitas sosial politik. Disaat banyak ormas Islam menjauh dari Golongan Karya karena dinilai kurang memihak dengan umat Islam, Abah Anom memutuskan untuk bergabung dalam gerbong Golongan Karya.

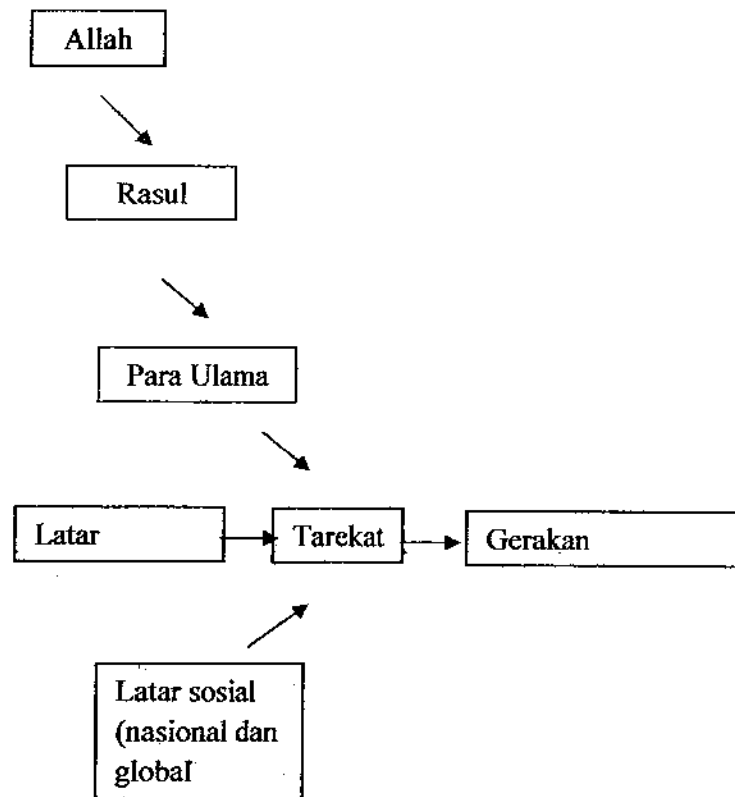
Pada Saat itu struktur masyarakat diwadahi dalam tiga partai politik yang dikontrol ketat oleh pemerintah, yaitu PPP, Golkar dan PDI. Tiga jenis parpol tersebut sebagai perwujudan dari struktur masyarakat Nusantara yang digambarkan oleh antropolog Amerika Clifford Geertz; santri, priyayi dan abangan. Keputusan Abah Anom pada Golkar tentunya dengan melihat realitas bahwa Golkar adalah partai besar yang berkuasa dalam menentukan arah perpolitikan Nasional. Sehingga peran sentral dan strategis Golkar perlu dikawal agar terarah dan berpihak kepada kepentingan masalah umat Islam pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Misi utama Abah Anom tidak lain adalah membangun kesadaran masyarakat Golkar agar dapat terbimbing secara spiritual melalui amaliah dzikir. Dengan demikian, masuknya Abah Anom ke Golkar adalah suatu strategi dakwah TQN, yang diyakini akan lebih efektif memberikan perubahan keseluruhan lapisan masyarakat. bila atasannya berubah baik, itu berarti akan berpengaruh besar pada birokrasi di bawahnya.

Lebih dari itu, yang tidak kalah menariknya adalah bagaimana tarekat dapat membangun kesadaran berbangsa dan bernegara secara damai. Dunia

spiritual tarekat selama ini dipahami sebagai wilayah suci, sehingga penganutnya tidak banyak yang dianggap anti dunia, dan anti sosial. Melihat praktik Abah Anom, nampak jelas bahwa tarekat bukanlah ajaran yang eksklusif, anti dunia, anti sosial dan anti politik. Anggapan masyarakat yang cenderung peyoratif negatif, merupakan fenomena gagal pagam atau mis understanding yang perlu diluruskan kembali.

Apayang diajarkan dan diamalkan para jamaah TQN, pada hakekatnya merupakan ikhtiar untuk mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Kanjeng Nabi SAW, melalui teladan para salafussolihin dan para ulama yang saling bersambung secara ruhani sampai ke Rasulullah SAW. Hal ini sebagai legitimasi spiritual yang merupakan syarat pertama bagi keberadaan dunia tarekat. Namun eksistensi tarekat juga merupakan ekspresi yang tidak dipisahkan dengan latar belakang sosial budaya baik regional, nasional dan bahkan global. Artinya apa yang dilakukan Abah Anom dipegaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melatar belakangi kehidupan beliau. Juga faktor keluarga, baik keluarga biologis maupun ideologis ruhani yang menjadi cikal bakal spiriti yang terwariskan untuk ditindajlanjuti dalam kehidupan beliau. Degan demikian keberadaan tarekat sampai menghadirkan suatu gerakan sosial politik dan budaya ekonomi, tidaklah hadir dari ruang hampa, namun dari latar belakang yang multidimensional dan beragam, namun dalam bingkai integrasi yang saling berkelindan, saling mempengaruhi satu sama lainnya. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini,



B. Relasi Tarekat dan Modernitas

Mengacu kepada praktik tarekat Abah Anom, menarik kiranya dikaji tentang relasi antara tarekat dengan modernitas dalam bingkai perjuangan kebangsaan. Modernitas dikaitkan dengan praktik tarekat karena modernitas berhubungan dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, dan menjadi pertimbangan perilaku dan kebijakan dalam berkebudayaan masyarakat.

Banyak kalangan menganggap bahwa tarekat adalah sesuatu yang beku, kaku, normatif dan tradisional. Tarekat banyak yang memandang amaliah jamaah yang tidak bisa mengikuti atau menyesuaikan dengan

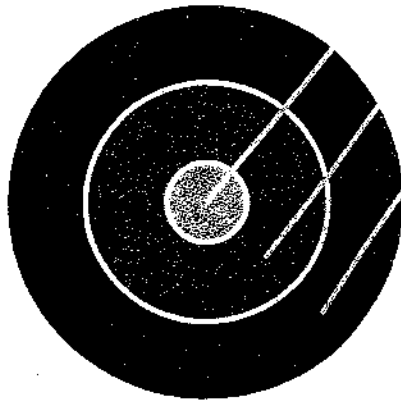
perkembangan sosial budaya, sehingga terkesan sufi atau pengamal tarekat adalah orang-orang yang kolot, kuno, anti dunia, hidup miskin dan fakir, dan tidak mau bersosial karena disibukkan dan harus menyibukkan diri dengan dzikir normatifnya kepada Allah. Kesalah-pahaman ini secara teoritis maupun empiris-kultural terbantahkan dengan melihat fenomena beberapa tokoh tarekat yang justru sangat konsern dengan dinamika sosial. Karenanya pemahaman tentang aspek-aspek tarekat perlu dijelaskan kepada masyarakat.

Tarekat sebagai implementasi tasawuf, pada dasarnya aspek ajarannya tidaklah berbeda. Bahkan juga tidak berbeda strukturnya dengan aspek-aspek keislaman, yang mengacu kepada trilogi keberagamaan; Islam, Iman dan Ihsan. Islam adalah dimensi ajaran yang mengatur masalah-masalah normatif dhohiriyah dari perilaku manusia, sedangkan iman merupakan lapisan mendasari perilaku dhahir tersebut, sehingga ajaran keimanan berhubungan dengan amaliah bathin yang tertanam dalam hati secara kuat (*tashdiq bil qalbi*). Adapun ihsan merupakan inti terdalam dari amaliah dhahir dan bathin qalbi seseorang yang akan mengantarkan kepada kesempurnaan amal kebaikan yang dilakukan hamba. Pada aspek ihsan inilah sebenarnya ajaran tarekat atau tasawuf ditekankan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang menjadikan keberagamaan Islam seseorang akan kuat dan matap menuju kesempurnaan.

Ihsan: objek kajian dan amaliah Tarekat/Tasawuf

Iman: objek kajian dan amaliah ilmu Tauhid

Islam: Objek kajian dan amaliah Ilmu Fiqh



Secara garis besar, ajaran tarekat atau tasawuf yang mencakup semua aspek keberagaman, dapat dibagi dalam empat pembagian yang lazim disebut sebagai syariat, thoriqat, hakekat dan ma'rifat. Syari'at yang mengatur dan memperbaiki aspek jasad, thriqat yang mengatur dan memperbaiki aspek bathin lapis awal, hakekat mengatur dan mengantarkan kepada bathinya bathin dan ma'rifat sebagai tujuan akhir yang harus dituju setiap perjalanan ibadah sang hamba. Syariat ibarat perahu, thariqat bagaikan lautanya, hakekat perjalanan yang ditempuh dan hakekat tujuan akhir yang dicari dalam perjalanan perahu di lautan tersebut.



Ma'rifat

Hakekat

Thariqat

Syari'at

Ajaran tersebut lebih tegas lagi dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu bagian dahir jasadiyah normatinya yaitu aspek syari'ah dan thariqat, dan bagian bathin-ruhani-subtantifnya yaitu aspek hakekat dan ma'rifatnya. Yang normatif jasadiyah sering disebut sebagai aspek eksoterik dan yang bathiniah lazim disebut sebagai aspek esoterik. Dimensi eksoterik bersifat menerima perubahan karena berkaitan dengan amaliah dahir yang tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang berlangsung, sedangkan dimensi esoteriknya bersifat tetap, abadi dan tidak berubah-ubah.

Aspek esoterik dari tarekat adalah ajaran-ajaran pokok yang meliputi prinsip ajaran maqamat; taubat, wara', zuhud, sabar, tawakkal, istiqamah, ikhlas dan ma'rifah serta ajaran ahwal yang diantaranya meliputi khauf, raja, syauq, uns, mahabbah, fana dan wihdah. Inilah aspek yang bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Adapun pengamalan ajaran tersebut, bersifat situasioal dan kondisional. apalagi berbicara masalah amaliah, berarti bicara masalah teknis yang harus dapat menerima hal-hal baru sesuai perkembangan. Dalam aspek eksoterik iniah sebenarnya modernitas dipahami dan diterima sebagai bagian yang tak terpisahkan daripengamalan suatu ajaran apapun.

Dengan melihat aspek eksoterik, modernitas yang menawarkan berbagai fasilitas untuk memudahkan sarana kehidupan sosial budaya keseharian, dapat diterima dengan berbagai syarat tentunya; tidak bertentangan secara prinsipil dengan akidah atau aspek esoterik tarekatnya. Memberikan nilai tambah dalam pelaksanaan, sehingga membuat suatu amalan lebih mudah dilaksanakan dan dapat secara efektif tercapai maqashid amaliah tarekat. Bahkan bila suatu praktik modernitas bisa menjadi wajib bila tanpanya amaliah sangat sulit dilaksanakan. Itulah maknanya seluruh perkembangan modernitas di bidang sosial, budaya ekonomi dan politik sebenarnya dapat diterima oleh tarekat.

Bahkan tarekat merasa memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman yang nyata tentang perubahan sosial modernitas, agar sesuai dengan prinsip akidah tarekat, dan prinsip Islam pada umumnya. Hal ini karena modernitas disadari tidak semua baik, modernitas memiliki muatan budaya bahkan ideologi yang bisa saja sangat bertentangan dengan ajaran tarekat, seperti gaya hidup hedonis, materialistis dan kapitalis serta pragmatis. Atas realitas tersebut tarekat justru harus hadir mendampingi kehidupan masyarakat modern agar tetap terbimbing kepada jalan yang benar sesuai dengan maqasyid kehidupan manusia yang sebenarnya.

Dengan demikian tarekat Abah Anom, memandang modernitas dari dua sisi, internal dan eksternal. Internal karena modernitas dibutuhkan dalam rangka mengimplementasi, atau sebagai sarana bagi sosialisasi dan internasionalisasi kepada masyarakat. secara eksternal tarekat memandang modernitas sebagai sesuatu yang eksistensinya harus dibimbing, dikawal dan disadarkan agar tetap mengantarkan kepada kesadaran diri manusia yang berdimensi lahir sekaligus ruhani. Pada dimensi ini, tarekat hendak menyelamatkan manusia dari dekadensi eksistensi

manusia, agar tidak terjebak dan terpenjaran pada perbudakan materi, sehingga hilang kediriannya.



pembangunan di segala bidang. Inilah kesadaran kultural yang membentuk pemikiran dan aksi kebangsaannya.

d. Kondisi global, yang turut membangun kesadaran akan peran serta memberikan sumbangsih bagi penataan masyarakat yang masih banyak kekuarnya berbagai aspek kehidupannya, khususnya stabilitas politik, yang merupakan faktor dominan bagi terlaksananya pembangunan Nasional.

2. Pemikiran Abah Anom tentang nasionalisme, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesatuan agama dan negara

Abah Anom memiliki pemahaman yang kuat akan berko-eksistensinya antara agama dan negara, dimana keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Agama tanpa sarana negara yang kuat dan aman, tidak akan menjamin terlaksananya ajaran agama secara baik, sebaliknya agama tanpa negara menjadikan ajaran dan pengamalan agama menjadi terhambat. Pun agama adalah manifestasi kelembagaan ulil amr, yang secara normatif teologis harus ditaati setelah ketaatan pada Allah dan Rasul, yang tidak akan sampai sempurna ketaatan pada keduanya tanpa mentaati pemimpin dan aturan negara. Konsep ini sangat jelas terdapat pada tanbih yang beberapa kali keduanya disebut secara beriringan, dan berkenaan dengan bentuk negara, harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangan atas kesepakatan yang ada, demi menjamin keamanan dan stabilitas demokrasi. Bahkan pihak non muslim pun adalah pihak yang harus dihargai kepemimpinannya, sehingga negara bangsa selama dapat menjamin kehidupan sosial lebih baik, haruslah didukung sepenuhnya.

b. Politik Keadaban

Bidang politik yang diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat muslim haruslah politik untuk menjamin terbangunnya keadaban yang sesungguhnya. Dunia politik merupakan sarana atau alat untuk membangun keadaban manusia, sehingga kekuasaan politik harus berimbang bagi kehidupan sosial, ekonomi, budaya yang lebih baik dan nyata. Oleh karenanya politik harus berdasarkan etika dan adab yang ada, sehingga dapat menjamin tercapainya kemanusiaan yang adil dan beradab.

c. Politik Kedamaian

Secara nyata politik harus dijalankan secara damai sehingga dapat menjamin kehidupan sosial yang damai, rukun, sentosa dan sejahtera. Segala gerakan politik harus dilaksanakan secara manusiawi yang tidak banyak merugikan masyarakat, dan menimbulkan kerusakan. Politik damai, adalah model gerakan politik yang tidak menimbulkan riak sosial, tapi berimplikasi secara nyata bagi kebijakan pro rakyat.

3. Abah Anom telah mengimplementasikan pemikiran tarekatnya dalam praktik kebangsaan secara nyata baik di lingkungan jama'ah tarekat maupun masyarakat umum. Mendamaikan dan mengakomodir mantap DI/TII secara damai dan santun sehingga tidak menimbulkan korban, gerakan politiknya yang mampu mengarahkan Golkar kepada Golkar (golongan dzikir) tanpa membawa reaksi masyarakat, sehingga para petinggi negeri segan kepada Beliau. Cinta bangsanya Abah Anom diwujudkan lebih nyata lagi pada pendirian lembaga pendidikan dari TK sampai Pascasarjana, mendirikan koperasi dan memperbaiki pengairan demi menopang ekonomi rakyat dan kemandirian pangan. Juga mendirikan pondok rehabilitasi narkoba sebagai khidmah mengatasi masalah bangsa yang terus berkembang. Dengan demikian aksi kebangsaan Abah Anom meliputi aksi struktural dan kultural,

yang dipadu dengan nilai-nilai tarekat, sehingga berjalan secara damai dan menyejukkan, yang mengantarkan beliau mendapat banyak penghargaan dan pengakuan baik secara nasional maupun Internasional. Inilah bukti nyata bahwa tarekat bisa mengikuti perkembangan jaman modern, dan bahkan membimbing modernitas agar tetap istiqamah dalam Islam, Iman dan Ihsan.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut atas kajian ini;

1. Tarekat sebagaimana dipahami Abah Anom menjadi inspirasi dan motivasi serta contoh bagi para pengkaji untuk meniru melaksanakan pendalaman yang kuat, dan melaksanakannya secara konsisten, sebagai dasar bagi perilaku kescharian. Banyak diantara para pengkaji yang hanya berbicara tentang tarekat dan tasawuf, namun tidak dapat membuktikan dan membakatikannya dalam realita kehidupan.
2. Pemikiran kebangsaan Abah Anom dapat dijadikan sebagai pijakan bagi masyarakat sekarang dalam menghadapi dan menjalani kehidupan politik yang serba cepat perubahannya. Sekaligus menjadi contoh dan model bagi umat beragama agar bisa mencintai bangsanya sebagai bukti cinta dan taatnya pada agama.
3. Kajian kebangsaan kaum tarekat masih perlu ditindaklanjuti, bagaimana masyarakat mampu memahami dan mengimplementasikan model tersebut, serta mempertahankanya pada masa modernitas yang penuh tantangan, dengan melakukan berbagai kegiatan katarekatan yang bernuansa kebangsaan, kemoderenan dan keagamaan sekaligus.

Daftar Kepustakaan:

- Ajid Thohir dan Dedi Ahimsa Riyadi, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002)
- Berer, Peter L, *Piramida Pengorbanan manusia*, (Jakarta; LP3ES, 1982)
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika idealitas dan realitas Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008)
- Brouwer, M.A.W, et al, *Kepribadian dan Perubahannya*, (Jakarta: Gramedia, 1982)
- Grosby, Steven, *Sejarah Nasionalisme; asal usul bangsa dan tanah air*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Gceertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panji as, t.th)
- Hertz, Frederick, *Nationality in History and Politic, A Psychology and Sociology of national sentiment and nationalism* (London: Routledge and Kegan, 1951)
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basyim dan Andy Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987)
- Jamil, M. Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; tafsir sosial sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Jindan, Fahmy, *Mengenal Tarekat ala Habib Luthfi bin Yahya*, (Jakarta: al-Kisah, 2006)
- Kartodirjo, Sarrotono, *Pemberontakan Petani banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Kanafi, Imam, *Tarekat Kebangsaan; Kajian Antropologi Sufi terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfi*, (Laporan Penelitian P3M STAIN Pekalongan, 2012, belum diterbitkan).
- , *Pengaruh Tasawuf bagi Peningkatan ESQ pada jama'ah TQN Kota Pekalongan*, (Laporan Penelitian, P3M STAIN Pekalongan, 2010, belum diterbitkan).

- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007)
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusaantara, rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Mulyati, Sri (et.al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Prenada Media, 2004)
- Masyhuri, Abdul Aziz (ed.), *Permasalahan Thariqah*, (Surabaya:Khalista, 2006)
- Sujuthi Muhammad, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang: studi tentang hubungan agama, negara, dan masyarakat* (Galang Press, 2001)
- Sihab, Alwi, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Skorupski, John, *Symbol and Theory*, (Canbridge: Canbride University Press, t.th)
- Suprayogo Imam, *Kyai dan Politik; membaca citra politik Kyai*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Rouf, Abdul, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intermedia 2010)
- Syukur, M.Amin, *Tasawuf Sosial*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar,2004).
- Zuhri, M. Saefuddin, *Tarekat Syadziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogjakarta:Teras, 2011)